



**Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap
Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Perbankan Syariah*

Oleh:

Reni Fadila
NIM. 2130401115

**PROGAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1446 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Fadila
NIM : 2130401115
Program Studi : Perbankan Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "**Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Yang membuat pernyataan



Reni Fadila

NIM. 2130401115

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas Nama : **Reni Fadila** , NIM : 2130401115 dengan judul:
"Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul
Maal wa Tamwil* (BMT) memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah
memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai
mana mestinya.

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah Syariah

Batusangkar, Januari 2025
Pembimbing



Vicv Andriany, M.Ec.Dev, CPDP
NIP. 198709292019032009



Dr. Alimin, Lc., M. Ag
NIP. 1972050520022121004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

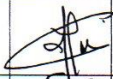




Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP
NIP. 1973100720022121001

SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pembimbing skripsi atas nama **Reni Fadila NIM 2130401115** dengan judul **“Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian Baitul Maal wa Tamwil (BMT)”** telah di uji dalam sidang *Munaqasah* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Yang dilaksanakan pada 31 Januari 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Strata Satu (S1) Program Studi Perbankan Syariah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Alimin, Lc., M.Ag. NIP. 197205052002121004	Ketua Sidang/ Pembimbing		11/2-2025
2.	Deswita, S.Ag., MA. NIP. 197202102000032001	Anggota I/ Penguji I		10/2-2025
3.	Mohammad Aliman Shahmi, ME NIP. 199308292022031002	Anggota II/ Penguji II		07/2025

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Dekan Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 19731007 200212 1 001

ABSTRAK

Reni Fadila, NIM 2130401115. Judul Skripsi “**Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).** Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah tidak adanya lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan padahal ada potensi kearifan lokal di Nagari Pulau Mainan untuk pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja kearifan lokal yang ada di Nagari Pulau Mainan untuk pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan langkah langkah: Menelaah data yang diperoleh, selanjutnya mengklasifikasikan data, dan yang terakhir menarik kesimpulan dari data yang ada.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan adalah terdapat berbagai macam bentuk potensi kearifan lokal di Nagari. Pulau Mainan untuk pendirian lembaga *Baitul Maal Waa Tamwil* (BMT), diantaranya adalah: Kearifan tradisional dalam bentuk gotong royong dalam bidang pertanian maupun dalam kehidupan sehari – hari, kearifan budaya dalam bentuk menjamurnya tradisi arisan yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Pulau Mainan, kearifan kemandirian dan hemat dalam bentuk antusias masyarakat dalam menabung, kearifan religiusitas masyarakat dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti: antusias masyarakat dalam sholat berjamaah di Masjid atau Mushola, wirid, belajar mengaji anak – anak, serta potensi nilai-nilai religiusitas atau kearifan bidang keagamaan terwujud dalam kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap agama Islam.

Kata Kunci: *Potensi, Kearifan Lokal, BMT*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Landasan Teori	15
1. Potensi.....	15
2. Kearifan Lokal	19
3. Baitul Maal Wa Tamwil (BMT).....	28
B. Penelitian Relevan	50
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Latar dan Waktu Penelitian	54
C. Sumber Data	55
D. Instrumen Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	57
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	59
A. Gambaran Umum Nagari Pulau Mainan	59

B. Potensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Dimiliki Masyarakat Pulau Mainan Untuk Pendirian <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT).....	68
C. Potensi Nilai-Nilai Religiusitas Yang Dimiliki Masyarakat Pulau Mainan Untuk Pendirian <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT).....	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk per Nagari yang ada di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.....	3
Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk per Jorong Nagari Pulau Mainan.....	3
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	54
Tabel 4. 1 Sarana Pendidikan Nagari Pulau Mainan	62
Tabel 4. 2 Sarana Kesehatan Nagari Pulau Mainan.....	62
Tabel 4. 3 Jenis Usaha Tani Nagari Pulau Mainan	63
Tabel 4. 4 Jenis Usaha Tani Holtikultura Nagari Pulau Mainan.....	64
Tabel 4. 5 Subsektor Perkebunan Rakyat Nagari Pulau Mainan	64
Tabel 4. 6 Populasi Ternak di Nagari Pulau Mainan	66
Tabel 4. 7 Perangkat Nagari Pulau Mainan	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) merupakan konsep keuangan mikro syariah yang hanya ada di Indonesia. Konsep yang diusungnya memiliki ciri khas, yaitu penggabungan aktivitas sosial dengan aktivitas komersial dalam satu wadah. BMT lahir seiring dengan lahirnya perbankan syariah di Indonesia. (Saepul Rohman et al., 2022). Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia dari sisi implementasi diawali dengan beroperasinya perbankan syariah pertama yakni Bank Muamalat Indonesia namun hingga saat ini jangkauan terhadap usaha-usaha mikro kecil menengah yang berada di lingkup masyarakat bawah masih sangat minim, sehingga dibutuhkan peran serta lembaga lain untuk menjadi perpanjangan tangan dari perbankan syariah yang ada sekarang ini, *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) merupakan solusi yang sangat efektif untuk menjadi perpanjangan tangan dari lembaga keuangan bank tersebut. (Sofhian, 2017)

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan yang dioperasionalkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. (Imaniyati, 2010) Kehadiran BMT memiliki peran besar dalam menyerap aspirasi masyarakat muslim ditengah kegelisahan kegiatan ekonomi dengan prinsip riba, sekaligus sebagai *supporting funding* untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Kehadiran lembaga keuangan mikro syariah ini dirasakan telah membawa manfaat finansial bagi masyarakat, terutama masyarakat kecil yang sulit atau kurang cocok menggunakan jasa perbankan. (Yaqin, 2021).

Dalam memberikan modal usaha BMT tidak hanya sekedar memberikan pembiayaan dan menagih saja, tapi BMT juga bertanggung jawab agar usaha tersebut tidak mengalami kebangkrutan dan yang paling utama kegiatan operasionalnya berdasarkan syariat Islam. (Muttalib, 2019). BMT adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang tumbuh dari

masyarakat dan berkembang sangat pesat sehingga telah menjangkau hampir di seluruh tanah air Indonesia. (Cokrohadisumarto, 2016). BMT di Indonesia sejak kelahirnya terus berkembang hingga saat ini. (Mujiono, 2017)

BMT mempunyai ciri khas dibandingkan lembaga keuangan lain yang ada karena selain mempunyai misi komersial (*Baitul Tamwil*) juga mempunyai misi sosial (*Baitul Maal*). Oleh karena itu, BMT dapat dikatakan merupakan lembaga keuangan mikro jenis baru dibandingkan dengan lembaga keuangan mikro yang sudah ada sebelumnya. Beberapa BMT berbadan hukum koperasi, namun hal ini tetap merupakan pilihan dan bukan keharusan. Pada tahap awal pengembangannya, BMT dapat dibentuk dalam bentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) atau dalam bentuk korporasi koperasi (Rohmah, 2013).

Ekonomi syariah di Indonesia sebenarnya berakar pada kehidupan masyarakat muslim di tingkat keluarga. Beberapa komunitas Muslim juga mengambil langkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan cara yang cerdas. Nilai-nilai kearifan inilah yang menjadi acuan dalam kegiatan perekonomian. Dalam hal ini ekonomi Islam dipahami sebagai suatu proses pemenuhan kebutuhan hidup yang arahnya berdasarkan kaidah hukum Islam untuk memperoleh keridhaan Allah SWT (Yulianti, 2010).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap benar dan menjadi acuan dalam perilaku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu wajar jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang benar-benar menentukan harkat dan martabat manusia dalam suatu masyarakat. Artinya kearifan lokal yang meliputi unsur kecerdasan, kreativitas dan kearifan lokal yang sangat menentukan berkembangnya peradaban masyarakat. (Diem, 2012).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota, salah satu diantaranya adalah kabupaten Dharmasraya yang pada tahun 2017 jumlah penduduknya 205.127 jiwa, di mana salah satunya adalah kecamatan Koto Salak yang jumlah penduduknya 16.049 jiwa dan di dalam kecamatan Koto Salak ada namanya kenagarian Pulau Mainan yang berpenduduk 3.752 Jiwa. Tergambar pada

tabel berikut ini. (*Data diolah, dokumen peraturan daerah kabupaten Dharmasraya nomor 1 tahun 2017*)

Tabel 1. 1
Jumlah Penduduk per Nagari yang ada di Kecamatan Koto Salak,
Kabupaten Dharmasraya

Nama Nagari	Jumlah Penduduk
Ampalu	2.515 Jiwa
Koto Salak	3.838 Jiwa
Pulau Mainan	3.752 Jiwa
Simalidu	2.689 Jiwa
Padukuan	3.255 Jiwa

Sumber: Data diolah, dokumen peraturan daerah kabupaten Dharmasraya nomor 1 tahun 2017

Penduduk Nagari Pulau Mainan memiliki 7 jorong, yaitu Jorong Lubuk Lesung dengan jumlah penduduk 963 jiwa, Jorong Sungai Lembur dengan jumlah penduduk 897 jiwa, Jorong Sungai Kulukup dengan jumlah penduduk 674 jiwa, Jorong Limau Sundai dengan jumlah penduduk 295 Jiwa, Jorong Jati Salam dengan jumlah penduduk 543 jiwa, Jorong Sungai Makmur dengan jumlah penduduk 837 jiwa, Jorong Pulau Mainan dengan jumlah penduduk 339 jiwa. Tergambar dalam table berikut ini:

Tabel 1. 2
Jumlah Penduduk per Jorong Nagari Pulau Mainan

No	Nama Jorong	Jumlah Penduduk
1	Lubuk Lesung	963
2	Sungai Lembur	897
3	Sungai Kulukup	674
4	Limau Sundai	295
5.	Jati Salam	543
6.	Sungai Makmur	837
7.	Pulau Mainan	339

Sumber: Dokumen Data Profil Nagari Pulaumainan, 2023

Pendidikan masyarakat di Nagari Pulau Mainan memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung pendirian *Baitul maal wa Tamil* (BMT) karena dengan memberikan pemahaman yang luas kepada masyarakat yang sebagian besar telah berpendidikan maka akan lebih mudah untuk difahami mengenai pentingnya pendirian lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan.

Data penduduk Nagari pulau Mainan tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Tk/Paud	60 orang
2	SD/MI	411 orang
3	SLTP/MTS	222 orang
4	SLTA/MA	152 orang
5.	S1/Diploma	120 orang
6.	Putus Sekolah	10 orang

Sumber: Dokumen Data Profil Nagari Pulaumainan, 2023

Penduduk Nagari Pulau Mainan menurut mata pencaharian terdiri dari petani, pedagang, pegawai sipil, pegawai swasta, industri kerajinan dan lain-lain. Berdasarkan hasil pendataan penduduk Nagari Pulau Mainan masyarakatnya sebagian besar bekerja pada sektor pedagang dan pertanian, yang paling sedikit bekerja pada sektor pemerintahan. Banyaknya penduduk pada Nagari Pulau Mainan yang bekerja pada sektor pertanian karena didukung dengan kondisi lahan yang memadai dan iklim yang mendukung serta keahlian masyarakatnya di bidang pertanian, dan disektor perdagangan karena sudah menjadi karakter dan watak penduduk Nagari Pulau Mainan yang suka dengan berniaga. (*Dokumen Data Profil Nagari Pulau Mainan, 2023*)

Tabel 1.4
Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Pulau Mainan

No	Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Pulauminan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Petani	1750 Orang
2.	Perdagangan	75 Orang

3.	Pegawai Negeri Sipil	47 Orang
4.	Sopir	15 Orang
5.	Tukang	46 Orang
6.	Guru	50 Orang
7.	Bidan / Perawat	15 Orang
8.	TNI / Polri	3 Orang
9.	Buruh	20 Orang
10	Jasa persewaan	10 Orang
11	Swasta	74 Orang
12	Peternak	8 Orang

Sumber: Dokumen Data Profil Nagari Pulaumainan, 2023

Percepatan pemulihan ekonomi merupakan salah satu prioritas rencana strategis pembangunan daerah Nagari Pulau Mainan. Seperti halnya kondisi perekonomian di Sumatera Barat, perekonomian Nagari Pulau Mainan juga menunjukkan pertumbuhan positif. Sampai saat sekarang ini di Nagari Pulau Mainan terdapat berbagai potensi daerah, yaitu terutama sektor pertanian yang memang sangat berperan. Sektor lain yang sangat cukup menjanjikan dan belum dikelola secara optimal adalah sektor industri dan UMKM. Diharapkan pengembangan potensi ini mampu meningkatkan pendapatan daerah dan tentunya juga tingkat kesejahteraan masyarakat. (Dokumen Profil Nagari Pulau Mainan, 2016)

Tabel 1.5
Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan Nagari Pulau Mainan

No	Jenis dan Penggunaan	Luas/ha	Persentase (%)
1	Pemukiman	400	40,16
2	Sawah	158	15,86
3	Ladang	80	8,03
4	Perkebunan	323	32,43
5	Rawa	20	2,01
6	Lain – lain	15	1,51
	Jumlah	996	100

Sumber: Dokumen Data Profil Nagari Pulaumainan, 2016

Berdasarkan data tersebut penggunaan lahan perkebunan merupakan sektor andalan nagari Pulau Mainan sampai saat ini, hal ini didukung dengan kondisi alam seperti iklim, curah hujan, dan tanah yang sangat mempengaruhi aktivitas pertanian terutama tanaman padi, sawit dan karet (Dokumen Profil Nagari Pulaumainan, 2016)

Berdasarkan pengamatan penulis dapat dikemukakan bahwa Nagari Pulau Mainan memiliki potensi alam yang mendukung perekonomian. Berdasarkan pada persentase dari penggunaan lahan di Nagari Pulau Mainan didominasi oleh lahan perkebunan yang memiliki persentase 32, 43% dari lahan yang tersedia dan perdagangan yang dilakukan masyarakat Nagari Pulau Mainan. Untuk menunjang perputaran ekonomi masyarakat agar lancar maka dibutuhkan lembaga-lembaga keuangan yang dapat membantu masyarakat dalam permodalan dan perkembangan usaha.

Di Nagari Pulau Mainan juga ada lembaga keuangan mikro bernama Koperasi Nagari Pulau Mainan. Keberadaan lembaga keuangan mikro ini tidak menutup kemungkinan untuk didirikannya Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), khususnya *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT). Selain itu, karena sawahnya luas, maka hasilnya pun banyak. Karena banyaknya badan usaha, hal ini justru mendukung berdirinya lembaga keuangan untuk menyimpan uang dari hasil panen dan usahanya, dan tentunya badan usaha itu sendiri juga memerlukan dana dan modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Mengingat potensi ekonomi yang menjanjikan, maka kemungkinan didirikannya lembaga keuangan juga sangat tinggi. Dilihat dari lokasinya, Nagari Pulau Mainan juga memiliki kepentingan strategis untuk pendirian lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan berbasis syariah. Sebab, di Nagari belum ada lembaga keuangan syariah.

Tabel 1.6
Data Keagamaan Nagari Pulau Mainan

No	Data Keagamaan	Jumlah Penduduk
1	Islam	4080 Orang
2	Katolik	-
3	Kristen	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber: Dokumen Data Profil Nagari Pulaumainan, 2023

Hal lain yang juga mempengaruhi adalah masyarakat Pulau Mainan semuanya rata-rata muslim dan merupakan masyarakat yang religius hal tersebut bisa dilihat dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Pulau Mainan, diantaranya seperti: sebagian besar masyarakat membentuk kelompok wirid yasinan bapak – bapak dan remaja yang dilakukan pada malam rabu, malam jum’at. Kelompok sholawatan pada malam minggu serta kelompok wirid khusus perempuan di jum’at siang.

Tabel 1.7
Data Tempat Ibadah Nagari Pulau Mainan

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6
2	Gereja	-
3	Pura	-
4	Vihara	-
5.	Musholla	6

Sumber: Dokumen Data Profil Nagari Pulaumainan, 2023

Hal yang juga mempengaruhi masyarakat Pulau Mainan merupakan masyarakat yang religius adalah dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah yaitu terdapat 6 masjid dan 6 surau atau musholla yang berada di Nagari Pulau Mainan. Sebagian masyarakat dilingkungan masjid dan musholla setempat juga melaksanakan sholat berjamaah, belajar mengaji untuk untuk anak –anak dan orang dewasa serta didikan subuh untuk anak – anak. Jika masyarakat

Pulau Mainan masih bertransaksi di lembaga keuangan konvensional maka hal tersebut tentunya bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sesuai dengan syariat Islam.

Kebiasaan masyarakat di Nagari Pulau Mainan dalam hal kebersamaan cukup antusias, contohnya saja dalam hal pembuatan pondasi awal ketika membangun rumah biasanya masyarakat bergotong royong atau yang sering disebut dengan (*sambatan*) untuk mengerjakannya. Fenomena ketika ada yang akan melangsungkan pesta maka masyarakat di nagari tersebut dengan suka rela untuk membantu dalam hal persiapannya seperti mencari bahan bakar kayu untuk yang laki - laki dan perempuannya mempersiapkan masakan untuk makan bersama (*rewang*) dan ketika ada berita duka masyarakat setempat berbondog - bondong mendatangi rumah duka untuk bertakziah (*melayat*), tak sampai disitu saja pada malam harinya sampai ke malam ke 7 hari masyarakat membaca yasin bersama (*yasinan*) di rumah duka tersebut.

Nagari Pulau Mainan merupakan salah satu daerah yang berpotensi menghasilkan berbagai komoditas pertanian, seperti karet, kelapa sawit, sayuran, dan padi. Serta sektor pertanian yang banyak digeluti oleh masyarakat Nagari Pulau Mainan adalah petani karet dan petani sawit. Keanekaragaman hasil pertanian tersebut didukung oleh kearifan lokal masyarakatnya dalam mengelola lahan dan hasil pertanian sejak zaman dulu. Kearifan lokal tersebut direpresentasikan oleh para petani, terlihat dari sistem pengolahan lahan, pola bercocok tanam, dan pengelolaan keuangan yang masih tradisional.

Karet merupakan salah satu bahan baku utama yang bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Di berbagai daerah daerah, khususnya di Nagari Pulau Mainan, petani karet mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Namun tantangan yang dihadapi petani karet saat ini, seperti terbatasnya akses permodalan, ketidakstabilan harga, dan risiko bencana alam, memerlukan solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Kearifan lokal juga terlihat pada sistem bagi hasil antara pemilik lahan karet dan pengambil getah. Sistem ini menciptakan keadilan sosial dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, sehingga meningkatkan kesejahteraan.

Kearifan lokal masyarakat di Nagari Pulau Mainan sejak dulu memiliki antusias dalam menabung hal ini dibuktikan dengan adanya celengan disebagian besar rumah masyarakat Nagari Pulau Mainan hal ini dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan menabung dari kecil. Kebiasaan menabung yang ditumbuhkan sejak kecil akan berdampak signifikan kedepannya karena untuk mempersiapkan dana cadangan untuk hal tak terduga di masa depan.

Di Nagari Pulau Mainan banyak terdapat petani tetapi sebagian dari masyarakat menyatakan keluhan bahwa harga pupuk non subsidi cenderung mahal dan untuk pupuk subsidi penyebarannya tidak merata karena hanya bisa didapatkan bagi masyarakat yang bergabung di kelompok tani tertentu saja, dan permasalahan lain yang mereka kemukakan yaitu mengenai lembaga keuangan di Nagari Pulau Mainan yang banyak digunakan masyarakat untuk bertransaksi keuangan mengalami permasalahan atau bisa dibilang pailit, sehingga saat ini sebagian masyarakat di Nagari Pulau Mainan mengalami kebingungan untuk menyimpan uangnya di lembaga keuangan mana, karena penghasilan dari hasil panen sawit tersebut nominalnya cukup besar. Hal ini tentunya membuat kemungkinan potensi pendirian lembaga keuangan syariah pun semakin besar.

Salah satu contoh kearifan lokal yang masih eksis adalah sistem "julo-julo" atau arisan yang berperan sebagai sarana kerjasama dalam mendukung dalam bidang keuangan, serta sebagai ajang silaturahmi ketika melakukan kegiatan arisan ini, karena sebagian besar kebiasaan masyarakat di Nagari Pulau Mainan melaksanakan kegiatan arisan (*julo - julo*) baik arisan dalam bentuk uang dan mendapatkannya dalam bentuk uang pula maupun arisan dalam bentuk barang dan mendapatkannya dalam bentuk barang, dalam prosesnya kegiatan arisan ini uangnya dipegang oleh satu orang dan ketika kita mendapatkan uang arisan tersebut ada potongan sesuai kesepakatan yang disebut dengan uang pena yang dipergunakan untuk seseorang yang memegang uangnya. Dalam hal ini arisan termasuk dalam kearifan ekonomi yang lahir dari rasa kebersamaan masyarakat di nagari Pulau Mainan, jadi sangat

disayangkan dalam suasana yang demikian masyarakat tidak mempunyai lembaga keuangan syariah yang dapat menyatukan perekonomian masyarakat di Nagari Pulau Mainan.

Contoh lain dari kearifan lokal masyarakat di Nagari Pulau Mainan adalah antusias masyarakat dalam menabung sejak dulu masyarakat Nagari Pulau Mainan memiliki antusias yang tinggi dalam menabung, hal ini dibuktikan dengan adanya celengan disebagian besar rumah masyarakat Nagari Pulau Mainan, hal ini dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan menabung dari kecil. Serta didukung juga dengan adanya berbagai komoditas pertanian, seperti karet, kelapa sawit, sayuran, dan padi. Serta sektor pertanian yang banyak digeluti oleh masyarakat Nagari Pulau Mainan adalah petani karet dan petani sawit yang menghasilkan pundi- pundi keuangan cukup besar.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Sri Firdia Ningsih selaku kasi pelayanan kantor wali Nagari Pulau Mainan beliau mengatakan bahwa sangat setuju jika akan didirikan BMT, karena di Nagari Pulau Mainan belum ada lembaga keuangan syariah, harapanya supaya meningkatkan kualitas usaha ekonomi masyarakat dengan adanya lembaga keuangan mikro syariah tersebut (Ningsih, Warga Nagari Pulau Mainan, Wawancara, 23 November 2023).

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu pedagang di Nagari Pulau Mainan yaitu ibu Sri, beliau mengatakan bahwa seorang pedagang seperti beliau tentu sangat membutuhkan lembaga keuangan, terlebih lagi beliau sangat membutuhkan dana untuk penguatan modal dalam berdagang, jika nanti ada BMT tentunya sangat memudahkan beliau untuk melakukan pembiayaan karena jaraknya tidak jauh dan merupakan lembaga keuangan syariah (Sri, Warga Nagari Pulau Mainan, Wawancara , 23 November 2023).

Berdasarkan wawancara penulis dengan Charen selaku pelajar sekolah menengah pertama (SMP), beliau mengatakan bahwa sebagai pelajar beliau juga membutuhkan lembaga keuangan mikro di Nagari Pulau Mainan karena untuk mebiasakan menabung sejak dini dari sisihan uang jajan dari orangtuanya dan sebelumnya beliau juga sudah menabung di bank Lumbung

Pitih Nagari (LPN) di Nagari Pulau Mainan yang saat ini sudah mengalami kepailitan (Charen, Warga Nagari Pulau Mainan, Wawancara ,5 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara penulis dengan Darsen selaku pegawai negeri sipil di dinas perhubungan, beliau memaparkan bahwa kondisi sosial dan keagamaan di Nagari Pulau Mainan cukup baik, walupun terdiri dari berbagai suku seperti jawa, batak, minang tetapi tetap bahu membahu dalam hal bermasyarakat serta dalam bidang keagamaan berjalan dengan baik seperti sholat berjamaah di masjid, didikan subuh anak- anak ketika hari minggu. Dalam hal ekonomi beliau ada melakukan transaksi keuangan di bank *Lumbang Pitih Nagari* (LPN) berupa pembiayaan, tetapi bank *Lumbang Pitih Nagari* (LPN) saat ini sedang mengalami kesulitan likuiditas. Jika nanti sudah ada lembaga keuangan syariah terkhusus *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) beliau berkeinginan untuk melakukan transaksi keuangan baik simpan ataupun pembiayaan (Darsen, Warga Nagari Pulau Mainan, Wawancara , 8 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Suryadi yang berprofesi sebagai petani menurut beliau lembaga keuangan syariah penting ada di Nagari Pulau Mainan, karena di Nagari Pulau Mainan sudah banyak masyarakat mulai memiliki kesadaran menegenai keagamaan sehingga jika nantinya ada lembaga keuangan syariah terkhusus *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) sebagian dari masyarakat berminat melakukan transaksi keuangan di lembaga keuagan syariah (Suryadi, Warga Nagari Pulau Mainan, Wawancara , 11 Mei 2024)

Dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat potensi pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) di Nagari Pulau Mainan. Dilihat dari aspek lokasi dan potensi ekonomi dan prediksi layak atau tidak layaknya Lembaga Keuangan Mikro Syariah BMT berdiri di Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak. Penelitian tersebut akan penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Potensi Kearifan Lokal Nagari di Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

C. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian tentang Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), pertanyaan penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan untuk pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) ?
2. Bagaimana potensi nilai-nilai religiusitas yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan untuk pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan potensi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan untuk pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)
2. Untuk mendeskripsikan potensi nilai-nilai religiusitas yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan untuk pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk pengembangan ilmu strategi promosi lembaga keuangan syariah *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT). Secara umum untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi syariah.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan di Nagari Pulau Mainan dalam memajukan sektor lembaga keuangan yang bernilai kearifan lokal guna mengembangkan perekonomian di Nagari Pulau Mainan.

c. Manfaat Pragmatis

Untuk Memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Perbankan Syariah

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

F. Definisi Operasional

Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Potensi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar kemampuan atau kesanggupan Nagari Pulau Mainan untuk mendirikan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal, mencakup aspek budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Soetanto, 2018). Kearifan lokal yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kearifan lokal petani yang menjadi pokok pencarian utama masyarakat dan budaya masyarakat melakukan kegiatan arisan di Nagari Pulau Mainan.

BMT mempunyai dua arti dan bahasa yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia BMT merupakan singkatan dari Balai Usaha Mandiri Terpadu yang merupakan organisasi perekonomian rakyat kecil yang beranggotakan orang perseorangan atau badan hukum dengan tugas membangun dan mengembangkan ketertiban ekonomi dalam tatanan masyarakat, hukum

perdata mengutamakan keadilan dan kemasyarakatan hak, kemakmuran rakyat serta orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Jika ditinjau dari pengertiannya dalam bahasa Arab, BMT merupakan singkatan dari *Baitul Maal wa Tamwil*, yaitu suatu organisasi ekonomi yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan prinsip kerjasama (Rasyid & Pujihastutik, 1999). Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) dapat diartikan sebagai pembentukan lembaga keuangan mikro syariah dalam rangka membantu masyarakat melalui penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang berorientasikan kepada masyarakat. Pendirian yang penulis maksud yaitu pembentukan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) di Nagari Pulau Mainan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Potensi

a. Pengertian Potensi

Secara terminologis, kata potensi berasal dari kata bahasa Inggris *to patent* yang berarti keras dan kuat. Dalam pengertian lain, kata potensi mencakup kekuatan, kemampuan, daya yang belum terealisasi atau sudah terealisasi namun belum optimal. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Potensi diartikan sebagai keterampilan dan sifat yang dimiliki seseorang namun belum dimanfaatkan secara maksimal (Sugiyono, 2017: 55)

Potensi merupakan kekuatan yang dimiliki oleh manusia, namun kekuatan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, tugas manusia yang mempunyai potensi selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan potensi tersebut untuk mencapai potensi. Potensi dapat menjadi perilaku jika tidak dikembangkan melalui pembelajaran. Manusia tidak dapat menyadari potensi tingkah lakunya jika dikembangkan melalui pembelajaran. Potensi yang dimiliki manusia dapat berkembang ke arah baik atau buruk. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang buruk, potensinya juga akan berkembang ke arah yang buruk. Untuk mencegah perilaku buruk, manusia memerlukan upaya sadar dan sistematis untuk mencegahnya. (Haspari, 2013)) Potensi adalah kemampuan atau kapasitas untuk melakukan sesuatu, mencapai tujuan atau menghasilkan sesuatu yang bernilai (Hardjosoekarto, 2013).

Potensi lokal adalah sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau daerah yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini mencakup kearifan lokal, tradisi, dan praktik yang telah ada dan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Endah, 2020).

b. Jenis – Jenis Potensi

Potensi merupakan kemampuan atau kelebihan yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun daerah untuk mencapai tujuan yang bernilai, secara umum jenis- jenis potensi dikelompokkan sebagai berikut: (Hardjosoekarto, 2013):

Potensi Manusia

- 1) Intelektual (pendidikan, penelitian)
- 2) Kreatif (seni, desain)
- 3) Fisik (olahraga, kesehatan)
- 4) Sosial (komunikasi, kepemimpinan)

Potensi Alam

- 1) Pertanian (tanah, iklim, air)
- 2) Pertambangan (mineral, batu bara)
- 3) Perikanan (laut, sungai)
- 4) Pariwisata (pantai, gunung, hutan)

Potensi Ekonomi

- 1) Industri (manufaktur, jasa)
- 2) Perdagangan (ekspor, impor)
- 3) Keuangan (bank, investasi)
- 4) Teknologi (IT, inovasi)

Jenis - jenis potensi masyarakat dikelompokkan sebagai berikut: (Soetomo, 2018)

Potensi Sosial

- 1) Gotong royong dan solidaritas
- 2) Kepemimpinan dan pengambilan keputusan
- 3) Komunikasi dan kerjasama
- 4) Kebudayaan dan tradisi

Potensi Ekonomi

- 1) Kewirausahaan dan entrepreneurship
- 2) Industri kerajinan dan kerajinan tangan.
- 3) Pertanian dan perikanan

4) Pariwisata dan jasa

Potensi Manusia

- 1) Pendidikan dan pelatihan
- 2) Keterampilan dan keahlian
- 3) Kreativitas dan inovasi
- 4) Kesehatan dan keselamatan

Potensi Lingkungan

- 1) Pengelolaan sumber daya alam
- 2) Konservasi dan pelestarian lingkungan
- 3) Pengembangan infrastruktur
- 4) Pengelolaan limbah dan polusi

c. Karakteristik Potensi Ekonomi

Karakteristik utama potensi ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA), kekayaan alam seperti minyak, gas, batu bara.
- 2) Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan dan keterampilan tenaga kerja.
- 3) Infrastruktur, jaringan transportasi, komunikasi dan utilitas publik.
- 4) Penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi.
- 5) Ketersediaan modal dan investasi.
- 6) Kemampuan menciptakan peluang usaha.
- 7) Kemampuan menciptakan permintaan dan penawaran (Kuncoro, 2004)

Karakteristik potensi adalah sebagai berikut: (Hardjosoekarto, 2013)

Karakteristik Umum

- 1) Dinamis, terus berkembang dan meningkat
- 2) Kreatif, memiliki kemampuan menciptakan sesuatu baru
- 3) Fleksibel, dapat beradaptasi dengan perubahan
- 4) Produktif, menghasilkan nilai tambah
- 5) Inovatif, menciptakan teknologi baru

Karakteristik Manusia

- 1) Intelektual, kemampuan berpikir dan menganalisis
- 2) Fisik, kemampuan melakukan aktivitas fisik
- 3) Sosial, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi
- 4) Emosional, kemampuan mengelola emosi
- 5) Kreatif, kemampuan menciptakan sesuatu baru

Karakteristik Ekonomi

- 1) Produktivitas, menghasilkan barang/jasa
- 2) Kewirausahaan, memulai dan mengembangkan usaha
- 3) Inovasi, menciptakan teknologi baru
- 4) Keterampilan, melakukan pekerjaan tertentu
- 5) Kemandirian, mengambil keputusan ekonomi

Sjafrizal (2008) menjelaskan karakteristik potensi ekonomi:

- 1) Memiliki nilai ekonomis
- 2) Dapat diukur dan dikembangkan
- 3) Memiliki pasar
- 4) Berkelanjutan
- 5) Memberikan *multiplier effect*

d. Potensi Masyarakat

Setiap desa memiliki beragam potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan lokal. Potensi ini dapat menjadi kekuatan sekaligus peluang dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa di masa depan. Dalam konteks penelitian ini, potensi yang dimaksud adalah potensi masyarakat, khususnya keterbatasan usaha kecil dalam menjalin hubungan dengan lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank.

Masyarakat di berbagai daerah memiliki beragam mata pencaharian, seperti petani, petani perkebunan sawit, dan pelaku usaha mikro seperti warung, penjual pakaian, serta bengkel. Semua usaha ini membutuhkan dana atau pembiayaan untuk berkembang. Oleh karena itu, potensi ini bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menjadikan

lembaga keuangan sebagai mitra dalam bertransaksi dan mengembangkan usaha mereka (Handika, 2020: 10-11).

e. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi adalah kemampuan suatu negara, wilayah atau masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomis. Berikut beberapa komponen potensi ekonomi:

Sumber Daya Alam

- 1) Sumber daya mineral (minyak, gas, batu bara)
- 2) Sumber daya hayati (hutan, perikanan, pertanian).
- 3) Sumber daya energi (matahari, angin, air).

Sumber Daya Manusia

- 1) Jumlah dan kualitas tenaga kerja.
- 2) Keterampilan dan pendidikan.
- 3) Kesehatan dan kesejahteraan.

Infrastruktur

- 1) Transportasi (jalan, pelabuhan, bandara)
- 2) Komunikasi (telepon, internet)
- 3) Energi dan air

Sumber Daya Keuangan

- 1) Tabungan dan investasi
- 2) Kredit dan perbankan
- 3) Pasar modal (Todaro, 2011)

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Definisi kearifan lokal, yang dimaksud dengan “lokal” dalam kearifan lokal adalah sesuatu yang secara bahasa bersifat lokal, terjadi (berlaku, ada) hanya pada satu tempat, tidak merata, artinya diproduksi, tumbuh, mendiami, ada di tempat tertentu. Istilah kearifan lokal mudah diartikan sebagai kearifan dan kearifan suatu daerah atau tempat masyarakat tertentu. Martawijaya berpendapat bahwa arti linguistik dari istilah kearifan lokal berarti gagasan lokal yang bijaksana, penuh

kearifan, dan mengandung nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat setempat (Martawijaya, 2016: 69)

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah bagian dari warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu. Ia muncul dari pemikiran dan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam hubungan mereka dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam kearifan lokal terkandung berbagai nilai, norma, sistem kepercayaan, serta ide-ide yang menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat (Sahban, Muhammad Ansal. 2018: 155).

Kearifan lokal merupakan suatu cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya nenek moyang kita. Kearifan lokal juga mencakup kegiatan pengelolaan lahan dan tanaman dengan memperhatikan kelestarian lingkungan (Siombo, 2019:70). Kearifan lokal menjadi dasar pengambilan kebijakan tingkat lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan masyarakat di pedesaan (Sjamsir, 2017:104).

Kearifan lokal merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, kelembagaan, dan praktik pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal juga berarti segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau wawasan, serta terbentuknya adat istiadat dan etika yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat ekologis (Marfai, 2019:35).

Dalam (Sibarani, 2012: 112 – 113) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu

masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat di suatu daerah.

Dari definisi kearifan lokal yang diungkapkan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan budaya atau kebiasaan masyarakat disuatu daerah yang memiliki ciri khas tersendiri yang sesuai dengan pemahaman, fenomena alam sekitar dan budaya yang ada di daerah tersebut.

b. Ciri- Ciri Kearifan Lokal

Ciri- ciri kearifan lokal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu menghadapi budaya asing, kearifan lokal berasal dari nilai-nilai budaya lokal yang dilestarikan secara turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan masyarakat.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk mengadaptasi unsur budaya asing ke dalam budayanya sendiri, kearifan lokal merupakan sesuatu yang luwes dan fleksibel sehingga unsur budaya asing dapat dimasukkan tanpa merusak kearifan lokal yang ada pada masyarakat tersebut.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya Anda sendiri, Selain mengadaptasi kearifan lokal, kearifan lokal juga dapat memadukan budaya asing dengan ciri-ciri kearifan lokal yang ada sehingga tercipta suatu kesatuan yang indah.
- 4) Memiliki kemampuan untuk memerintah, kearifan lokal merupakan warisan adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga sulit untuk segera dihapuskan. Dengan cara ini, kearifan lokal juga dapat mengendalikan dampak negatif budaya asing.
- 5) Mempunyai kemampuan memberikan arahan terhadap perkembangan kebudayaan, kearifan lokal merupakan nilai-nilai masyarakat yang menjadi pedoman berperilaku dan bertindak. Dengan dukungan kearifan lokal, masyarakat mampu mengembangkan budaya secara tepat sasaran (Mangundjaya, 2022: 6 - 7).

Ciri-Ciri Kearifan Lokal, adalah sebagai berikut :

- 1) Menghargai tradisi dan budaya lokal.
- 2) Mengakui pentingnya kebersamaan dan gotong royong.
- 3) Menghormati lingkungan alam dan sumber daya alam.
- 4) Memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
- 5) Menggunakan pengetahuan dan pengalaman lokal untuk mengatasi masalah.
- 6) Mengakui peran penting elder (orang tua) dalam masyarakat.
- 7) Menghargai keragaman dan keunikan lokal.
- 8) Menggunakan bahasa dan dialek lokal.
- 9) Menghormati ritual dan upacara adat.
- 10) Mengakui ketergantungan manusia dengan alam (Soetanto, 2018).

c. Sumber - Sumber Kearifan Lokal

1) Potensi manusia.

Al-Ghazali mengatakan potensi manusia terdiri dari unsur akal, hati, akal, dan nafsu. Howard Gardner juga menjelaskan delapan kecerdasan: linguistik, logis-matematis, spasial, fisik-kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan alami.

2) Potensi Agama

Di berbagai belahan dunia, hanya sedikit pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang tidak lepas dari pengaruh agama, dalam dunia pendidikan yang gelap akan nilai-nilai etika dan moral, serta dalam kehidupan berbangsa yang penuh dengan keserakahan dan kemunafikan, maka perlu adanya penguatan nilai-nilai sufi tidak hanya melalui pendidikan agama saja, namun melalui seluruh mata pelajaran dan keteladanan dan budaya sekolah.

3) Potensi Kebudayaan

Kebudayaan adalah nilai, proses, dan hasil kreativitas, emosi, dan nafsu manusia, kebudayaan nasional menempati tempat yang sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu negara dan muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya,

bangsa yang besar, adalah bangsa yang menghargai kebudayaannya sendiri, mengembangkannya, dan mewariskannya kepada generasi mudanya.

4) Potensi Alam

Melalui program pendidikan berbasis potensi lingkungan diharapkan akan tumbuh kearifan dan karakter masyarakat setempat untuk menghargai lingkungan hidup, dan pada gilirannya akan memanfaatkan potensi yang dimilikinya (Harun dkk, 2019: 13).

d. Fungsi Kearifan Lokal

Fungsi adanya kearifan lokal disuatu daerah adalah, sebagai beriku

- 1) Sebagai tanda identitas masyarakat.
- 2) Sebagai unsur pemersatu lintas masyarakat, agama, dan kepercayaan.
- 3) Kearifan lokal memberi rasa persatuan pada masyarakat.
- 4) Mengubah cara berpikir dan berinteraksi individu dan kelompok dengan menempatkan mereka pada kesamaan atau budaya.
- 5) Mengatasi berbagai kemungkinan yang dapat mengurangi atau menghancurkan budaya masyarakat yang diyakini timbul dan tumbuh dalam kesadaran bersama akan kesatuan masyarakat, penghargaan dan kebersamaan (Sumarmi, 2014).

Keberadaan kearifan lokal sendiri menurut (Sartini, 2004: 18) memiliki banyak fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai pemberian petuah, kepercayaan, seni sastra dan pantangan.
- 2) Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 3) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- 4) Untuk pengembangan sumber daya manusia.
- 5) Memiliki makna sosial, misalnya pada khanduri blang.
- 6) Memiliki makna yang mengandung etika dan moral.
- 7) Memiliki makna politik, misalnya seperti Upacara Kerja Tahun.
- 8) Memiliki makna sosial misalnya seperti upacara integrasi kerabat.

Dari pendapat (Sumarni, 2014) dan (Sartini, 2014) yang telah dijelaskan diatas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai pelestarian dan penjagaan terhadap budaya yang ada dalam suatu daerah tertentu karena kearifan lokal ini merupakan sumber kekayaan budaya dan ilmu pengetahuan yang berharga serta ciri khas atau daya tarik tersendiri dari suatu daerah.

Fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

- 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
- 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
- 5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/ kerabat
- 6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
- 7) Bermakna etika dan moral
- 8) Bermakna politik

Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah kearifan lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis (Sahban, Muhammad Ansal. 2018: 154).

Fungsi kearifan lokal dalam konteks ekonomi:

Fungsi utama kearifan lokal dalam konteks ekonomi, adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.
- 2) Mengembangkan ekonomi lokal melalui produk tradisional.
- 3) Mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.
- 4) Mempromosikan pariwisata budaya.

Fungsi strategis kearifan lokal dalam konteks ekonomi, adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan industri kreatif lokal.
- 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- 3) Mengurangi ketergantungan pada ekonomi global.
- 4) Mempertahankan keunikan produk lokal.

Fungsi Operasional kearifan lokal dalam konteks ekonomi, adalah sebagai berikut:

- 1) Mengelola keuangan mikro.
- 2) Mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM).
- 3) Meningkatkan keterampilan wirausaha.
- 4) Mengembangkan jaringan bisnis lokal (Soetanto, 2018).

e. Bentuk kearifan lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu:

1) Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

a) Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh prasi secara fisik terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

b) Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat.

c) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi berbagai dilemma dalam

pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka Bumi ini, organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa Bangsa, mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia.

2) Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi (Rapanna, 2016: 19 -21)

f. Jenis – Jenis Kearifan Lokal

Jenis-jenis kearifan lokal yang berfungsi untuk meningkatkan "kesejahteraan" (Sibarani, 2014:135, dalam buku Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan, Robert Sibarani 2024, adalah:

- 1) Kerja keras
- 2) Kerajinan
- 3) Kedisiplinan
- 4) Pendidikan
- 5) Kreativitas dan inovasi
- 6) Kemandirian dan hemat
- 7) Kesehatan
- 8) Gotong royong
- 9) Pengelolaan gender
- 10) Pelestarian budaya
- 11) Peduli lingkungan.

Jenis-jenis kearifan lokal yang berfungsi untuk menciptakan "kedamaian" adalah:

- 1) Keterpercayaan
- 2) Kesopansantunan
- 3) Kejujuran
- 4) Komitmen
- 5) Pengendalian diri
- 6) Kesetiakawanan sosial
- 7) Kerukunan dan toleransi
- 8) Peduli
- 9) Persahabatan dan keramahan
- 10) Pikiran positif
- 11) Rasa syukur (Sibarani, 2024: 181-182)

g. Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi pengetahuan lokal. Setiap masyarakat di mana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya.
- 2) Dimensi nilai lokal. Untuk mengatur kehidupan antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- 3) Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (survival). Keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.
- 4) Dimensi sumber daya lokal. Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya, seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif.

- 5) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
- 6) Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti gotong royong. (Indradewa, 2021: 14 -15)

3. Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)

a. Pengertian Baitul *Maal Wa Tamwil* (BMT)

Baitul maal wa tamwil (BMT) diadopsi dari bahasa Arab yang merupakan gabungan dari baitul maal dan baitul tamwil. *Baitul maal* berarti rumah harta (terjemahan harfiah) sedangkan *baitul tamwil* berarti rumah kelola (pengelola). Jika keduanya digabung, maka baitul maal wa tamwil berarti rumah pengelolaan harta (Iska, 2016:2)

Baitul Maal Wa Tamwil yang biasa dikenal dengan BMT merupakan lembaga keuangan non-bank dengan sistem operasi bagi hasil. Kegiatan utama BMT adalah menghimpun uang masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito serta mengembalikannya sebagai pendanaan. yang berdasarkan prinsip syariah.

Baitul Maal wa Tamwil merupakan gabungan konsep *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*. Secara harfiah, *Baitul Maal* berarti rumah keuangan, sedangkan *Baitul Tamwil* berarti pengembangan kekayaan. Dimana Baitul Maal menghimpun dana sosial syariah (zakat, infaq, sedekah,

wakaf) sekaligus mengoptimalkan penyaluran uang melalui pemberdayaan sosial. Pada saat yang sama, *Baitul Tamwil* menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk digunakan dalam berbagai skema investasi dan saham sesuai syariah (Nafi'ah, dkk, 2022: 1).

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*. Kata *baitul maal* berasal dari bait, yang berarti rumah atau bangunan, dan *maal*, yang merujuk pada harta benda atau kekayaan. Secara harfiah, *baitul maal* dapat diartikan sebagai rumah harta benda, namun lebih umum dipahami sebagai perbendaharaan, baik itu perbendaharaan umum maupun negara. (Lubis dan Wajdi, 2012: 123)

Baitul Maal wa Tamwil adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, merupakan pilihan inovatif yang mengintegrasikan dua konsep penting: *maal dan tamwil*, dalam satu kesatuan kegiatan. Konsep *maal* berakar dari tradisi kehidupan masyarakat Muslim yang berfokus pada pengumpulan dan penyaluran dana untuk zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) secara produktif. Sementara itu, konsep *tamwil* berkaitan dengan aktivitas bisnis yang bertujuan meraih keuntungan, dengan target utama pada sektor masyarakat menengah ke bawah (mikro). Kehadiran *Baitul Maal wa Tamwil* bertujuan untuk menyerap aspirasi masyarakat, khususnya kaum Muslim, di tengah ketidakpastian kegiatan ekonomi yang berbasis pada prinsip riba. Selain itu, lembaga ini juga berfungsi sebagai pendukung pendanaan guna mengembangkan kegiatan pemberdayaan usaha kecil dan menengah (Masyithoh, 2013)

Baitul Tamwil merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba atau lembaga yang kegiatannya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas pengusaha kecil bawah dan mikro

dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan pembiayaan usaha ekonomi. (Djazuli, 2002: 186)

Baitul Mal wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro syariah yang mengelola dana zakat, infaq, sadaqah dan hibah untuk membantu masyarakat kurang mampu dan pengusaha kecil, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi umat (Antonio, 2001).

b. Karakteristik *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Ciri-ciri utama BMT adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan lingkungannya
- 2) Bukan lembaga sosial tapi dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infak dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak
- 3) Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat disekitarnya
- 4) Milik bersama masyarakat kecil dan bawah dari lingkungan BMT itu sendiri, bukan milik orang lain dari luar masyarakat (Soemitra, 2021)

BMT memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lembaga BMT mudah untuk didirikan, artinya lembaga ini harus sederhana untuk dapat ditangani dan dimengerti oleh pengusaha yang sebagian besar berpendidikan S1 atau setingkat.
- 2) Semua yang terlibat memiliki motivasi kuat untuk bukan saja mendirikan, Tetapi Juga membina dan Mengembangkan lebih lanjut, oleh karena itu lembaga tersebut harus berkait dengan kepentingan yang mendasar dari pemiliknya. Transaksi-transaksi bisnis semuanya dilakukan atas dasar bagi hasil
- 3) BMT tempat mencerdaskan kehidupan pengusaha kecil melalui kegiatan ikram dan penggalang kedalam yang dilakukan secara kontinu.
- 4) Memiliki sifat amanah dan saling percaya mempercayai dan diikuti dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang meningkatkan dan

menanamkan prinsip-prinsip moral intelektual keagamaan kepada anggota.

- 5) Staf dan karyawan BMT bertindak aktif, dinamis, berpandangan produktif, tidak menunggu tetapi menyambut nasabah, baik sebagai penyeter dana maupun penerima pembiayaan usaha.
- 6) Kantor dibuka dalam waktu tertentu dan ditunggu oleh sejumlah staf yang terbatas, karena sebagian staf harus bergerak di lapangan untuk mendapatkan nasabah penyeter dana memonitor dan mensurvei usaha nasabah.
- 7) BMT mengadakan perjanjian rutin secara berkala yang waktu dan tempatnya di madrasah, masjid, setelah pengajian bisa dilanjutkan dengan membicarakan bisnis dari para nasabah BMT
- 8) Manajemen BMT diselenggarakan secara profesional dan Islami (Muhammad, 2000).

Sebagai lembaga keuangan informal, BMT memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Modal awal kurang lebih Rp. 5 - Rp. 10 juta
- 2) Memastikan pendanaan yang relatif lebih tinggi bagi anggota kecil, tergantung perkembangan besar kecilnya modal.
- 3) Menerima setoran zakat, infaq dan sadaqah
- 4) Calon pengurus atau pimpinan dipilih yang mempunyai keyakinan agama, komitmen yang tinggi terhadap pembangunan ekonomi bangsa, dapat diandalkan dan jujur, serta bila memungkinkan mempunyai gelar minimal D3-S1 pada bidang keuangan. (Wajo, 2021: 14).

c. Landasan Hukum *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Seiring dengan kebutuhan rakyat akan hadirnya lembaga keuangan yang berbasis syariah, maka pemerintah pun melalui UU No. 1 tahun 2013 tentang lembaga keuangan mikro (LKM), memberikan ruang gerak yang bebas kepada BMT untuk beroperasi. Selain itu, OJK juga memberikan jaminan perlindungan terhadap nasabah BMT dengan

membuat suatu lembaga pengaduan khusus yang menangani permasalahan BMT sebagai mana yang termuat dalam peraturan otoritas jasa keuangan (POJK) No. 5 tahun 2014. Dengan hadirnya UU No 1 tahun 2013 dan POJK No. 5 tahun 2014 tersebut, diharapkan mampu memberikan udara segar bagi lembaga keuangan mikro khususnya BMT untuk berkembang lebih baik lagi, serta mendapatkan payung hukum yang lebih praktis lagi tentang operasional BMT selanjutnya (Iska & Ifelda, 2016).

d. Visi dan Misi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Visi BMT adalah mewujudkan kualitas masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai, dan sejahtera dengan mengembangkan lembaga dan usaha BMT dan POKUSMA (Kelompok Usaha Muamaalah) yang maju berkembang, tepercaya, aman, nyaman, transparan, dan berkehati-hatian.

Misi BMT adalah mengembangkan Pokusma dan BMT yang maju berkembang, tepercaya, aman, nyaman, transparan, dan berkehati-hatian sehingga terwujud kualitas masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai, dan sejahtera.

Untuk mencapai visi dan pelaksanaan misi dan tujuan BMT, maka BMT melakukan beberapa usaha:

- 1) Mengembangkan kegiatan simpan pinjam dengan prinsip bagi hasil syariah.
- 2) Mengembangkan lembaga dan bisnis kelompok usaha muamaalah yaitu kelompok simpan pinjam yang khas binaan BMT.
- 3) Jika BMT telah berkembang cukup mapan, memprakarsai pengembangan badan usaha sektor riil dari Pokusma-pokusma sebagai badan usaha pendamping. (Huda, 2012)

Menurut Soemitra (2010:453) Visi dan Misi BMT sebagai berikut:

Visi BMT yaitu menjadi lembaga keuangan yang mandiri, sehat dan kuat, yang kualitas ibadah anggotanya meningkat sedemikian

rupasehingga mampu berperan menjadi wakil pengabdian umat manusia pada umumnya.

Misi BMT yaitu mewujudkan gerakan pembebasan anggota dan masyarakat dari belenggu rentenir, jerat kemiskinan dan ekonomi ribawi, gerakan pemberdayaan meningkatkan kapasitas dalam kegiatan ekonomi riil dan kelembagaannya menuju tatanan perekonomian yang makmur dan maju serta gerakan keadilan membangun struktur masyarakat madani yang adil dan berkemakmuran berkemajuan, serta makmur maju berkeadilan berlandaskan syariah dan rida Allah SWT.

e. Tujuan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Tujuan didirikannya *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) adalah untuk memerangi riba, membantu usaha kecil yang tidak bisa berhubungan dengan bank, membantu masyarakat menengah ke bawah untuk bisa tumbuh perekonomiannya dan mengenalkan ekonomi syariah kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal itu yang terus diingatkan oleh para pendiri waktu itu. (Isro'i, 2021)

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi demi kesejahteraan anggotanya secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan, diharapkan keanggotaan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) dapat membantu masyarakat meningkatkan taraf hidup melalui berbagai usaha yang dilakukan. *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) beroperasi sebagai entitas bisnis yang tumbuh dan berkembang secara mandiri, dikelola secara profesional. Selain itu, baitul maal juga dikembangkan untuk kesejahteraan anggota, terutama melalui penggalangan dana yang bersumber dari zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sumber-sumber lain yang halal (Manan, 2014: 354)

Tujuan di dirikannya *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) adalah untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengertian di atas menjelaskan bahwa BMT bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan

anggota dan masyarakat. Anggota perlu diberikan kekuatan agar mampu mencapai kemandiriannya. Dengan sendirinya, tidak dapat dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung kepada *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). Dengan menjadi anggota *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT), masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan usahanya. (Ridwan, 2004: 126)

Dilihat dari kerangka sistem Ekonomi Islam, tujuan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) dapat berperan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentas kemiskinan.
- 2) Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat.
- 3) Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip Syariah.
- 4) Menumbuh kembangkan usaha-usaha yang produktif dan sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi bagi anggota dibidang usahanya.
- 5) Mengembangkan sikap hemat dan mendorong kegiatan gemar menabung.
- 6) Meningkatkan wawasan dan kesadaran umat tentang sistem dan pola perekonomian umat.
- 7) Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman
- 8) Menjadi Lembaga Keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. (Suhendi, 2004:35).

f. Fungsi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Dalam rangka mencapai tujuannya, maka BMT memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota muamalat (pokusma) dan daerah kerjanya.

- 2) Meningkatkan kualitas SDM anggota dan pokusma menjadi lebih profesional dan Islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
- 3) Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
- 4) Menjadi perantara keuangan (financial intermediary) antara agniya sebagai shohibul maal dengan du'afa sebagai mudhorib, terutama untuk dana-dana social seperti zakat, infaq, sedekah wakaf, hibah.
- 5) Menjadi perantara keuangan (financial intermediary), antara pemilik dana shohibul maal, baik sebagai pemodal Maupun penyimpan dengan pengguna dan (mudhorib) untuk pengembangan usaha produktif. (Ridwan, 2004: 131)

Fungsi-fungsi Baitul Mal wa Tamwil (BMT):

- 1) Pengelolaan Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS)
- 2) Pemberian Pinjaman Mikro
- 3) Pembayaran Gaji dan Upah
- 4) Pembelian Barang dan Jasa
- 5) Pemberdayaan Ekonomi Umat
- 6) Pelayanan Keuangan Mikro Syariah
- 7) Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)
- 8) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Antonio, 2001)

Fungsi *Baitul Maal Waa Tamwil* (BMT) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menurut Sudarsono (2012), yaitu:

- 1) Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, dan mengembangkan potensi ekonomi anggota
- 2) Meningkatkan kualitas SDM anggota menjadi lebih profesional
- 3) Menggalang dan mengorganisir potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota
- 4) Menjadi perantara keuangan antara pemilik dana dengan dhuafa

g. Prinsip dan produk *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT)

Menurut Soemitra (2010:453) prinsip-prinsip utama BMT sebagai berikut:

- 1) Keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dan muamalah Islam ke dalam kehidupan nyata
- 2) Keterpaduan (kaffah) dimana nilai-nilai spiritual berfungsi mengarahkan dan menggerakkan etika dan moral yang dinamis, proaktif, adil, dan berakhlak mulia
- 3) Kekeluargaan (kooperatif)
- 4) Kebersamaan
- 5) Kemandirian
- 6) Profesionalisme
- 7) Istiqomah: konsisten, kontinuitas/berkelanjutan tanpa henti dan tanpa pernah putus asa. Setelah mencapai suatu tahap, maju ke tahap berikutnya, dan hanya kepada Allah berharap.

Prinsip-prinsip *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT):

- 1) Syariah, Operasional BMT sesuai dengan prinsip-prinsip Islam
- 2) Keadilan, Pengelolaan dana adil dan transparan
- 3) Kemandirian, BMT mandiri dan tidak bergantung pada bantuan pihak luar
- 4) Kebajikan, Berorientasi pada kesejahteraan masyarakat
- 5) Musyawarah, Pengambilan keputusan melalui musyawarah
- 6) Transparansi, Pengelolaan dana terbuka dan akuntabel
- 7) Keterbukaan, Menerima dan mengelola dana dari masyarakat (Antonio, 2001)

Secara ringkas P3UK (1994) menerangkan prinsip dan produk inti dari *Baitul Maal wat Tamwil* adalah sebagai berikut: (Yunus, 2009: 33)

1) Prinsip dan Produk inti *Baitul Maal*

Memiliki prinsip sebagai sebagai penghimpun dan penyalur dana zakat, infaq, dan shadaqah-nya. Dapat diungkapkan bahwa produk inti dari Baitul Maal terdiri atas:

a) Produk Penghimpun Dana

Baitul Maal menerima dan mencari dana berupa zakat, infaq, dan shadaqah, dan juga menerima dana berupa sumbangan, hibah, atau wakaf serta dana-dana yang sifatnya sosial.

b) Produk Penyaluran Dana

Penyaluran dana harus bersifat spesifik, terutama dana yang bersumber dari zakat, karena sudah ditetapkan dalam nash, yaitu kepada 8 asnaf. Sedangkan dana di luar zakat dapat digunakan untuk pengembangan usaha orang-orang miskin, pembangunan lembaga pendidikan, masjid maupun biaya-biaya operasional kegiatan sosial lainnya (Yunus, 2009: 34).

2) Prinsip dan Produk inti *Baitul Tamwil*

Dalam *Baitul Tamwil* tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip yang digunakan Bank Islam. Ada tiga prinsip yang dilaksanakan oleh BMT dalam fungsinya sebagai *Baitut Tamwil*, yaitu: (Yunus, 2009: 35)

a) Prinsip bagi hasil

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara pemodal dengan pengelola dana. Pembagian bagi hasil ini dilakukan antara BMT dengan pengelola dana dan antara BMT dan penyedia dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah Mudharabah dan Musyarakah.

b) Prinsip jual beli dengan keuntungan (*Mark-up*)

Prinsip ini merupakan suatu tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat nasabah sebagai agen (yang diberi kuasa) melakukan pembelian barang atas nama BMT, kemudian BMT bertindak sebagai penjual, menjual barang tersebut

kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan bagi BMT atau sering disebut margin Mark-up. Keuntungan yang diperoleh BMT akan dibagi juga kepada penyedia atau penyimpan dana. Bentuk produk prinsip ini adalah *Murabahah* dan *Bai' Bitsaman Ajil*.

c) Prinsip *non profit*

Prinsip ini disebut juga dengan pembiayaan kebijakan, prinsip ini lebih bersifat sosial dan tidak orientasi profit. Sumber dana untuk pembiayaan ini tidak membutuhkan biaya (*non cost of money*) tidak seperti bentuk-bentuk pembiayaan tersebut diatas. Bentuk produk prinsip ini adalah pembiayaan *Qordul Hasan*.

Produk-Produk *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), adalah sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, yakni melayani masyarakat, kegiatan pokok BMT meliputi dua kegiatan, yaitu simpanan dan pembiayaan (Rodoni, 2008:64).

1) Simpanan Mudharabah

Simpanan Mudharabah adalah simpanan yang dilakukan oleh pemilik dana/anggota (shahibul maal), yang selanjutnya akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan di muka berdasarkan prosentase pendapatan (nisbah), seperti 25-30% dari pendapatan per Rp. 1.000.000 pada setiap bulannya dan dapat disimpan atau diambil setiap saat pada waktu kantor buka (jam kerja).

Simpanan mudharabah terdiri dari beberapa macam bentuk simpanan, yaitu:

a) Simpanan Berguna (SIGUN)

Simpanan berguna yang dapat dilakukan sewaktu-waktu dan diambil kapan saja

b) Simpanan Pendidikan (SIDIK)

Simpanan dana pendidikan yang dapat disetor sewaktu-waktu, diambil manakala akan melanjutkan sekolah/pendidikan

c) Simpanan Hari Raya (SIHAR)

Simpanan untuk persiapan hari raya (lebaran) yang dapat disetor sewaktu-waktu dan diambil 10 hari sebelum hari raya tiba

d) Simpanan Aqiqah (SIQOH)

Simpanan untuk persiapan berqurban dan aqiqah yang disetor sewaktu-waktu dan diambil 10 hari sebelum Idul Qurban

e) Simpanan Walimah (SIWAL)

Simpanan yang dipersiapkan untuk mengadakan kegiatan walimah, baik khitanan, nikah, tasmiyah dan walimah lainnya.

f) Simpanan Ziarah (SIMPANAN HAJI)

Simpanan dari anggota/nasabah yang berencana melaksanakan ziarah ke Baitullah (ibadah haji) di Mekkah al-Mukarramah atau melaksanakan ibadah umrah

g) Simpanan Wadi'ah

Titipan atau amanah dari pemilik dana kepada BMT, di mana BMT sebagai penerima amanat wajib menjaga keutuhannya dan keselamatan dana yang dititipkan dan tidak mendapatkan bagi hasil karena sifatnya hanyalah titipan biasa (amanat).

h) Deposito (MUDHARABAH BERJANGKA)

Simpanan dari nasabah pada BMT yang dapat diambil sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan prosentase yang telah disepakati, seperti: 1-3 bulan, 40% deposan 60% BMT

2) Pembiayaan

Pembiayaan adalah kegiatan BMT dalam hal menyalurkan dana kepada ummat melalui pinjaman untuk keperluan

menjalankan usaha yang ditekuni oleh nasabah/anggota sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku serta kesepakatan bersama. Produk pembiayaan terbagi dalam beberapa macam, yaitu:

a) Mudharabah

Menurut Rodoni (2008:66) mudharabah merupakan suatu perjanjian antara pemilik dana BMT (Shahibul Maal) dengan pengelola dana anggota (mudharib) yang keuntungannya dibagi menurut rasio/nisbah yang telah disepakati bersama di muka. Bila terjadi kerugian, maka shahibul maal menanggung kerugian dana, sedangkan mudharib menanggung kerugian pelayanan material dan kehilangan imbalan kerja.

b) Musyarakah

Musyarakah merupakan perjanjian kerjasama antara anggota dengan BMT di mana modal dari kedua belah pihak digabungkan untuk usaha tertentu yang akan dijalankan oleh anggota. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai kesepakatan di muka (Rodoni, 2008:67).

c) *Bai Bitsaman Ajil*

Bai Bitsaman Ajil merupakan proses jual beli di mana BMT menalangi terlebih dahulu kepada anggota dalam pembelian suatu barang tertentu yang dibutuhkan. Kemudian anggota akan membayar harga dasar barang dan keuntungan yang disepakati bersama kepada BMT secara angsur (Rodoni, 2008:67).

d) Murabahah

Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam murabahah penjual harus memberitahu harga pokok produk

yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahan.

e) Qardhul Hasan

Pembiayaan kebijakan berasal dari baitul mal dimana anggota yang menerimanya hanya membayar pokoknya dan dianjurkan untuk memberikan zakat infaq dan shodaqoh (ZIS)

f) Ijarah

Pada dasarnya, ijarah didefinisikan sebagai hak untuk memanfaatkan barang/jasa dengan membayar imbalan tertentu. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional, ijarah adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

g) At-ta'jir

Hampir sama dengan akad ijarah, bedanya At-ta'jir diakhiri dengan adanya hak kepemilikan. Bai ta'jir atau sewa beli adalah suatu kontrak sewa yang diakhiri dengan penjualan. Dalam kontrak ini pembayaran sewa telah diperhitungkan sedemikian rupa sehingga sebagian daripadanya merupakan pembelian terhadap barang secara berangsur (Rodoni, 2008:68).

h. Peran dan Prospek *Baitul Maal Waa Tamwil* (BMT)

BMT memiliki beberapa peran sebagai berikut:

1) Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang non syariah

Aktif sosialisasi di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi Islami. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang Islami, misalnya supaya ada bukti dalam transaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen dan sebagainya

2) Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro,

misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah.

3) Melepaskan ketergantungan pada rentenir. Maka BMT harus mampu mendapatkan simpati dari masyarakat dengan cara melayani masyarakat dengan cara lebih baik

4) Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.

Selain itu, peran BMT di masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Motor penggerak ekonomi dan sosial masyarakat banyak

2) Ujung tombak pelaksanaan sistem ekonomi Islam

3) Penghubung antara kaum aghnia (kaya) dan kaum dhu'afa (miskin)

4) Sarana pendidikan informal untuk mewujudkan prinsip hidup yang barakah, ahsanu'amala dan salaam melalui spiritual communication dengan dzikir qalbiyah ilahiah (Huda, 2010)

Untuk dapat melayani jumlah pengusaha kecil dan terbesar serta beragam lembaga yang didirikan perlu memiliki peran sebagai berikut:

1) Lembaga ini haruslah mudah didirikan. Artinya lembaga ini harus cukup sederhana untuk dapat ditangani dan dimengerti oleh masyarakat.

2) Agar semua yang terlibat dalam lembaga ini memiliki motivasi yang kuat untuk bukan saja mendirikan tetapi juga membina dan mengembangkan lebih lanjut.

3) Untuk dapat melayani keperluan para pengusaha kecil ini secara berkelanjutan maka lembaga yang demikian bukan saja harus memiliki aturan-aturan yang membuat mereka lentur, efisien, dan efektif tetapi juga harus mandiri.

4) Dalam kaitan dengan globalisasi ini ada ciri BMT yang wajar mendapat perhatian yaitu bahwa transaksi-transaksi bisnis semuanya dilakukan atas dasar bagi hasil.

5) Pengurus dan anggota BMT perlu melaksanakan "*IKRAQ*" dan penggalangan kedalam dengan sungguh-sungguh agar BMT yang bersangkutan dapat bertahan hidup.

6) Untuk dapat melaksanakan sistem bagi hasil sebagai salah satu bentuk kerjasama secara berkelanjutan maka, diperlukan sikap amanah dan saling percaya mempercayai. (Muhammad, 2000: 108).

i. Pengembangan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Sebagai salah satu lembaga keuangan syariah, BMT dipercaya lebih mempunyai peluang untuk berkembang karena hal - hal sebagai berikut:

- 1) Lembaga keuangan syariah dijalankan dengan prinsip keadilan, wajar dan rasional, dimana keuntungan yang diberikan kepada nasabah penyimpan adalah benar berasal dari keuntungan penggunaan dana oleh para pengusaha lembaga keuangan syariah. Terhindar dari pendapatan bunga yang diterima dari nasabah peminjam lebih rendah dari pada biaya bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah (negative spread), sebagaimana lembaga keuangan.
- 2) Lembaga keuangan syariah mempunyai misi yang sejalan dengan program pemerintah, yaitu pemberdayaan ekonomi rakyat, sehingga berpeluang menjalin kerjasama yang saling bermanfaat dalam upaya pencapaian masing-masing tujuan. Sebagaimana diketahui, pemerintah telah mengembangkan perekonomian yang berbasis kepada ekonomi kerakyatan melalui kredi-kredit program KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota) bagi hasil, Pembiayaan Modal Kerja (PMK), BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah), Pembiayaan Usaha Kecil dan Mikro (PPKM). Hal ini tentu saja membuka peluang bagi BMT untuk mengembangkan pola kemitraan.
- 3) Sepanjang nasabah peminjam dan nasabah pengguna dana taat asas terhadap sistem bagi hasil, maka sistem syariah sebenarnya tahan uji atas gelombang ekonomi. Lembaga keuangan syariah tidak mengenal pola eksploitasi oleh pemilik dana kepada pengguna dana dalam bentuk beban bunga tinggi sebagaimana berlaku pada sistem konvensional. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa BMT memiliki peluang cukup besar dalam ikut berperan dalam

mengembangkan ekonomi yang berbasis pada ekonomi kerakyatan. Hal ini disebabkan karena BMT ditegakkan diatas prinsip syariah yang lebih memberikan kesejukan dalam memberikan ketenangan baik bagi para pemilik dana maupun kepada para pengguna dana (Zainul, 2000).

Pengembangan Baitul Maal wa Tamwil (BMT)

1) Pengembangan Jenis Kegiatan Usaha

Sesuai karakteristiknya sebagai badan hukum koperasi, maka pengembangan dan inovasi terhadap produk dan layanan yang berkaitan dengan penghimpunan dana dapat dilakukan lebih fleksibel. Pengembangan dan inovasi produk pendanaan agar efisien dan efektif dapat dilakukan oleh asosiasi atau lembaga APEX bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN). Pengembangan aktivitas akses pendanaan juga pada program-program linkage penyaluran dana dari kreditur, pemberian donor/hibah dan lainnya

2) Pengembangan Pedoman Standar Operasional dan Sistem Pengendalian Internal

Tersedianya pedoman standar yang mencakup pedoman standar sistem pengendalian internal, pedoman standar operasional dan pedoman standar akuntansi, akan memberikan manfaat optimal bagi pengelola BMT, membantu pencapaian tingkat kesehatan operasional dan keuangan BMT yang lebih baik, serta menjadi bagian signifikan untuk menciptakan industri BMT yang kuat. Dengan demikian, diupayakan agar kualitas manajemen dan operasional BMT lebih baik atau setidaknya sebanding dengan lembaga keuangan lain seperti perbankan, serta diharapkan dapat meningkatkan kinerja operasional BMT sebagai lembaga keuangan. Untuk memastikan dan menjamin seluruh proses operasional dan fungsi manajemen BMT berjalan dengan efektif dan efisien memerlukan adanya sistem pengendalian internal. Sistem Pengendalian Internal merupakan mekanisme pengawasan yang efektif oleh manajemen yang bertujuan

membentuk BMT yang kuat, sehat, transparan dan akuntabel, serta melindungi aset BMT dari tindakan penyelewengan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

1) Pengembangan Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan (TKS)

Sistem penilaian kinerja nantinya akan dikaitkan dengan peraturan pemberian ijin usaha BMT maupun peraturan atau persyaratan lainnya, seperti pemberian penjaminan dari LPS, program penyaluran dana bergulir pemerintah dan program-program lainnya. Adanya sistem penilaian kinerja ini akan mendorong BMT menjadi lebih fokus pada perbaikan atau peningkatan kinerjanya. Pengalaman pada lembaga keuangan mikro BPR/S adanya penilaian tingkat kinerja atau tingkat kesehatan BPR/S terbukti berdampak positif terhadap penguatan institusi BPR/S, serta dalam jangka menengah mampu meningkatkan penguatan industri BPR/S itu sendiri.

2) Pengembangan Kriteria Permodalan

Permodalan koperasi, baik modal yang menentukan kepemilikan (simpanan pokok, simpanan wajib dan lainnya) maupun modal yang tidak menentukan kepemilikan (simpanan sukarela, tabungan, simpanan berjangka dan simpanan lainnya) keduanya harus terus aktif dikembangkan. Permodalan yang menentukan kepemilikan merupakan komponen modal yang turut menanggung risiko pada koperasi atas kerugian yang dialami koperasi. Pada lembaga keuangan, pertumbuhan komponen modal kepemilikan ini harus seiring dengan pertumbuhan aktiva berisikonya (aktiva produktif berupa pembiayaan), tujuannya agar pertumbuhan modal akan semakin meningkatkan kemampuan untuk menanggung risiko kerugian.

3) Pengembangan Akses Pendanaan

Kurangnya akses pendanaan bagi BMT seringkali menjadi penghambat berkembangnya BMT. Banyak sumber-sumber dana yang tersedia di pasar, namun karena keterbatasan BMT, sumber-sumber

dana tersebut tidak dapat disalurkan melalui BMT. Padahal pemerintah memiliki banyak program-program penanggulangan kemiskinan yang dapat dikolaborasikan dengan BMT, seperti dana KUR Syariah, UMi, LPDB, dan lainnya. BMT telah terbukti berperan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat berpenghasilan rendah dan miskin, sekaligus menjalankan program inklusi keuangan sampai pada tingkat yang paling bawah, dimana portofolio pembiayaan BMT mayoritas merupakan pembiayaan kepada pelaku usaha ultra mikro dan mikro.

4) Pengembangan Infrastruktur Pendukung

a) Pembentukan APEX

Pembentukan lembaga APEX atau disebut dengan koperasu sekunder menjadi kebutuhan bagi BMT karena lembaga tersebut berfungsi menyediakan fasilitas advokasi baik teknis maupun non teknis, dan pendanaan bagi BMT yang umumnya menghadapi masalah likuiditas musiman

b) Pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan

Mengacu kepada UU LKM No. 1 tahun 2013 pada pasal 19, telah diamanahkan pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan untuk menjamin simpanan masyarakat. Dalam UU tersebut, pembentukannya diinisiasi oleh Pemerintah bersama Pemerintah Daerah. Meskipun telah lebih dari enam tahun UU tersebut diberlakukan, namun hingga saat ini belum terdengar adanya wacana yang serius untuk pembentukan lembaga tersebut. Kalangan pelaku BMT sangat berhadap adanya penjaminan simpanan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BMT

c) Pemanfaatan dan Pengembangan Sistem Teknologi Informasi

Lingkungan bisnis saat ini akan sangat dipengaruhi oleh teknologi. Sebagai contoh, operasional di beberapa lembaga keuangan mikro sudah membutuhkan teknologi informasi untuk

mendukung transaksi, administrasi, dan standardisasi pelaporan. Saat ini mulai berkembang usaha keuangan mikro berbasis smartphone dalam menjangkau dan mengontrol nasabahnya atau bahkan melayani kebutuhan jasa keuangan nasabah (micro-fintech). Dengan demikian, lembaga keuangan mikro tidak lagi dipandang sebagai institusi kecil yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman.

5) Pengembangan Sistem Pengawasan dan Pembinaan

Peraturan Menteri Koperasi UKM No.17/Per/M.KUKM/IX/2015 tentang pengawasan koperasi dan Peraturan OJK No.14/POJK.05/2014 Tentang Pembinaan Dan Pengawasan Lembaga Keuangan Mikro, kedua peraturan tersebut memiliki tujuan yang relatif sama dalam pengawasan, yaitu:

- a) Memastikan kondisi kinerja BMT yang sebenarnya
- b) Kepatuhan terhadap peraturan perundang - undangan dan praktik penyelenggaraan usaha BMT yang sehat
- c) Memastikan bahwa BMT telah melakukan upaya untuk dapat memenuhi kewajiban kepada nasabah/anggota
- d) Terwujudnya Koperasi yang akuntabel, yang kuat, sehat, mandiri, dan tangguh. Untuk menjaga keberlanjutan (sustainability) industri, perlu ada standardisasi sistem pengawasan BMT (Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS), dkk, 2019: 56- 64)

j. Proses Pendirian *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Prosedur pendirian Baitul Maal wa Tamwil (BMT)

- 1) Pemrakarsa menyiapkan diri, waktu, pemikiran, dan semangat untuk menjadi motivator pendirian BMT/KJKS/UJKS
- 2) Ide pendirian BMT/KJKS/UJKS disosialisasikan ke tokoh masyarakat untuk mencari dukungan dengan cara berjangkasa meyakinkan visi, misi, dan tujuan.
- 3) Berdasarkan hasil sosialisasi dari berbagai pihak, dilaksanakan musyawarah rencana pendirian BMT/KJKS/UJKS dan dibentuk

panitia penyiapan penyusunan anggaran dasar dengan jumlah anggota dua puluh orang

- 4) Penyusunan anggaran dasar adalah sesuatu yang paling penting dalam hal bidang, unit usaha, permodalan, simpanan, dan pembiayaan
- 5) Permohonan pengajuan badan hukum/anggaran dasar ke dinas koperasi setempat dilanjutkan ke notaris
- 6) Setelah mendapatkan persetujuan dan pengesahan akta anggaran dasar untuk memahami dan mempertajam pengelolaan secara syariah, perlu adanya pendampingan.
- 7) Pendampingan dalam rangka mempertajam sistem pengelolaan sangat diperlukan, terutama pelatihan pengelola dan pengurus software akuntansi, serta pendampingan operasional (Huda, 2016)

Pendirian BMT memiliki proses yang terdiri dari tahapan.

Tahapan tersebut antara lain :

- 1) Pemrakarsa mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat (Ulama, Tokoh Pemuda dan pejabat setempat) yang juga bisa menjadi menjadi pemrakarsa dan pendamping
- 2) Membentuk kepengurusan panitia persiapan Pendirian BMT (P3B). Pengurus P3B terdiri dari Penasehat dan Panitia. Penasehat sebaiknya adalah orang yang memiliki pengaruh atau penyandang nama (populer), penyandang ilmu (memiliki pengetahuan) penyandang waktu (mempunyai waktu yang luang).
Sementara untuk Panitia dipilih terutama yang memiliki waktu luang (penyandang waktu), namun sebaiknya ia juga penyandang ilmu/akal, dan nama serta dana. Di dalam panitia itu sendiri ada bendahara. Bendahara adalah orang yang memiliki integritas dan tidak pernah bermasalah.
- 3) P3B mengadakan rapat pendirian, rapat dihadiri juga para pendiri/pemrakarsa. Rapat tersebut membahas tentang visi, misi, tujuan, cara kerja, dan manfaat BMT serta pemilihan Pengurus BMT

- 4) P3B membuat rekening bersama yang ditandatangani ketua dan bendahara yang hanya bisa diambil jika ditandatangani keduanya
- 5) Mencari pemodal BMT seperti orang kaya (aghniya) dan kelompok usaha muamalah (POKUSMA) untuk modal awal pendirian BMT dan membuat komitmen tertulis dengan angsuran modal awalnya. Modal yang dibutuhkan untuk BMT di perkotaan minimal 20 – 30 juta sedangkan untuk wilayah pedesaan minimal 10 – 20 juta.
- 6) Mengadakan Rapat pembentukan BMT yang juga membahas tentang Visi dan misi BMT, tujuan, usaha serta cara kerja dan manfaat BMT sehingga calon pendiri menjadi lebih jelas.
- 7) Mencari calon pengelola yang memiliki pengetahuan yang memadai, lulusan minimal D3, mempunyai landasan iman, jujur, berakhlak, ikhlas, istiqomah, sabar, dan memiliki motivasi yang baik dan bisa bekerjasama, diutamakan berdomisili dekat dengan lokasi BMT.
- 8) Melakukan pelatihan untuk calon pengelola sehingga mempunyai kemampuan yang mumpuni. Calon pengelola tersebut dilatih dan dimagangkan oleh PINBUK (Pelatihan Pusat Inkubasi Usaha Kecil)
- 9) Pengurus dan Pengelola melakukan persiapan saran dan prasarana untuk kantor BMT berdasarkan standar PINBUK
- 10) Setelah seluruh tahapan berjalan dengan baik maka BMT siap untuk beroperasi. (Tanjung & Novizas, 2021)

k. Bentuk Organisasi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

UU No.1 tahun 2013 tentang LKM menjelaskan bahwasannya BMT merupakan lembaga keuangan yang harus memiliki badan hukum yang cocok dan sesuai dengan kegiatan UU No.1 tahun 2013 tentang LKM menjelaskan bahwasannya BMT merupakan lembaga keuangan yang harus memiliki badan hukum yang cocok dan sesuai dengan kegiatan BMT. Adapun badan hukum yang ditawarkan adalah koperasi atau perseroan terbatas. Bagi BMT yang memiliki badan hukum koperasi, maka segala kegiatan BMT harus didasarkan pada UU koperasi (UU No. 25 tahun 1995). Namun jika BMT memilih untuk berbadan

hukum perseroan terbatas, maka BMT harus memakai UU mengenai PT (UU No. 40 tahun 2004). Meski demikian struktur keorganisasian BMT yang paling sederhana dapat terdiri dari (Iska, 2016:8-9):

1) Badan Pendiri

Badan pendiri adalah orang-orang yang mendirikan BMT dan mempunyai hak prerogatif yang seluas-luasnya dalam menentukan arah dan kebijakan BMT. Dalam BMT, badan pendiri ini berhak merubah anggaran dasar dan bahkan sampai membubarkan BMT. Jika BMT memiliki badan hukum koperasi, maka badan pendiri yang dimaksud adalah anggota koperasi, namun jika BMT memiliki badan hukum PT, maka badan pendiri yang dimaksud adalah pemegang saham.

2) Badan Pengawas

Badan pengawas adalah badan yang berwenang menentukan kebijakan operasional dan mengawasi semua kegiatan dalam BMT. Karena BMT adalah lembaga yang berbasis syariah maka pengawas BMT terdiri dari pengawas operasional dan pengawas syariah.

3) Anggota BMT

Anggota BMT adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan usaha BMT baik dari segi simpanan ataupun dari segi pembiayaan dan telah terdaftar dalam BMT melalui badan pengelola.

4) Badan Pengelola

Badan pengelola adalah orang-orang yang ditunjuk atau dipekerjakan untuk kegiatan operasional BMT. Pengelola dapat saja diambil dari badan pendiri dan perwakilan anggota.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan penulis lakukan. Berikut ini penulis akan merangkum hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Syafdila Monika, 2020, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Batusangkar , judul skripsi "**Potensi Pendirian *Baitul Maal We Tamil* (BMT) di Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan**" dengan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Potensi Pendirian *Baitul Maal Wa Tamil* (BMT) di Nagari Rambatan Kecamatan Rambutan sangat "berpotensi untuk didirikan di Nagari Rambatan dikarenakan tingkat keinginan masyarakat yang tinggi serta dukungan dari Pemerintahan Nagari Rambatan, sehingga layak didirikan di Nagari Rambatan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti sekarang adalah pada adanya potensi dan dukungan pemerintahan nagari sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti sekarang adalah pada masalah yang terjadi di Nagari Rambatan Kabupaten Tanah datar, sedangkan yang peneliti teliti di Nagari Pulau Mainan Kabupaten Dharmasraya.

Asri Sakti , 2021 Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar judul skripsi "**Potensi Pendirian BMT (*Baitul Mal wa Tamwil*) di Nagari Padang Magek Melalui Pendekatan Analisis SWOT**" dengan hasil penelitian menyatakan bahwa di Nagari Palang Magek memiliki potensi untuk didirikan BMT (*Baitul Maal wa Tamil*). Hal ini didasari oleh adanya keinginan dari masyarakat terhadap BMT tentunya menjadi peluang yang besar bagi pendirian BMT di Nagari Padang Magek. Tersedianya SDM yang dapat menunjang pendirian BMT seperti sudah banyak sarjana di Nagari Padang Magek yang dapat dilatih untuk mengelola BMT tersebut. Belum adanya lembaga keuangan syariah menjadi peluang yang besar bagi BMT untuk berdiri. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti adalah mengenai belum adanya lembaga keuangan syariah didaerah tersebut sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti sekarang adalah pada aspek yang dianalisisnya, penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang internal dari masyarakatnya sedangkan yang sedang peneliti teliti sekarang membahas memfokuskan kepada kearifan lokal dan religiusitas dari masyarakat Nagari Pulau Mainan.

Ririn Rahmadani, 2020, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Batusangkar , judul skripsi "**Potensi Pendirian Baitul Maal Waa Tamwil (BMT) di Kenagarian Koto Gadang Dengan Pendekatan Analisis SWOT**" dengan hasil penelitian bahwa di Nagari Koto gadang berpotensi untuk didirikan *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) karena di daerah ini sebagian besar masyarakatnya memiliki sifat positif terhadap kehadiran lembaga keuangan mikro yang ada ditengah mereka dan didukung dengan belum adanya lembaga keuangan syariah di daerah Koto gadang serta sebagian masyarakatnya menggunakan koperasi batak yang masih berbasis konvensional hal dianggap mereka lebih mudah dalam melakukan transaksi keuangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti sekarang adalah di Nagari tersebut sudah ada lembaga keuangan mikro berupa koperasi tetapi masih dalam bentuk koperasi konvensional sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan yang peneliti teliti terdapat pada permasalahan di nagari tersebut, di nagari Koto Gadang masyarakatnya sebagian besar tergantung dengan lembaga keuangan non formal sedangkan di Nagari Pulau Mainan ada sebuah bank yang biasa digunakan masyarakat dan sekarang mengalami kebangkrutan.

Sofhian, 2017, IAIN Sultan Amai Gorontalo, judul artikel "**Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo**" dengan hasil penelitian bahwa gambaran tentang simbolistik budaya yakni: "Adat bersendikan sara dan sara bersendikan kitabullah" yang ada di Gorontalo. Penggambaran praktek Huyula secara umum pada masyarakat Gorontalo, serta bagaimana implementasi *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) terhadap keberadaan budaya Huyula bisa diterapkan dengan baik dan benar pada masyarakat Gorontalo yang sangat menjunjung tinggi karakter tersebut. Artikel ini bertujuan untuk memberi motivasi bagi praktisi-praktisi lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah, dalam hal ini *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) guna meningkatkan produktifitas dana simpanan dan pembiayaan. Karena praktek *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) dengan praktek budaya Huyula memiliki kesamaan tujuan

yakni tolong menolong. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti adalah mengenai kearifan lokal yang berada disuatu wilayah sedangkan penelitian diatas dengan yang peneliti teliti terdapat pada artikel diatas membahas tentang potensi kearifan lokal didaerah Gorontalo untuk meningkatkan produktifitas simpanan dan pembiayaan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) sedangkan peneliti membahas tentang potensi kearifan lokal di Nagari Pulau Mainan untuk pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian dalam keadaan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Field research ini ialah penelitian lapangan atau penelitian di lapangan. Ada juga yang menamakan penelitian empiris atau penelitian induksi. (Simanjutak, 2014: 12). Penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti. (Semiawan, 2018: 9)

B. Latar dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Pulau Mainan Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, sedangkan waktu penelitian penulis melakukan kegiatan penelitian terhitung dari bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Oktober 2024.

**Tabel 3. 1
Waktu Penelitian**

Kegiatan	Mei	Juli	Oktober	November	Desember	Januari
Bimbingan Proposal Skripsi						

Seminar Proposal Skripsi						
Mengolah Data Penelitian						
Bimbingan Skripsi						
Munqasah						

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian yang dilakukan mengenai Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) adalah sebagai berikut:

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data secara langsung dari berbagai profesi masyarakat di Nagari Pulau Mainan, seperti: perangkat nagari, alim ulama dan seluruh kalangan masyarakat Nagari Pulau Mainan.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada baik dari dokumen kantor wali Nagari Pulau Mainan, jurnal ilmiah yang menyangkut dengan permasalahan yang sedang penulis teliti dalam hal ini data yang di peroleh dari studi perpustakaan dengan menelaah literatur berupa buku-buku ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2018: 222). Adapun instrumen atau alat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa alat tulis, buku catatan dan handphone untuk mendukung proses penelitian dalam menyelidiki

masalah yang sedang peneliti teliti, dimana instrumen utamanya sendiri yaitu peneliti sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk meneliti Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan sudah dirancang sebelumnya. (Muri, 2014:372). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, alim ulama, aparatur nagari dan masyarakat Nagari Pulau Mainan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

2. Observasi

Observasi merupakan metode melalui pengamatan langsung di lapangan (Kasmir, 2015: 110). Observasi yang peneliti lakukan merupakan pengamatan awal untuk melihat gambaran masalah yang akan peneliti angkat sebagai topik dalam proposal ini, yakni melalui pengamatan potensi kearifan lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan apa yang diteliti. Instrumen dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seperti data-data kependudukan dan gambaran umum tentang Nagari Pulau Mainan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul penulis mengadakan seleksi terhadap data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan aspek masalah. Pada dasarnya penulis akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang masalah yang diteliti.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menelaah data yang diperoleh dan informasi literatur yang terkait.
2. Mengklasifikasikan data dan menyusun berdasarkan kategori- kategori.
3. Setelah data tersusun data terklasifikasi, selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang ada.

Data yang diperoleh baik dari penelitian langsung akan dianalisis secara deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan segala sesuatu peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut.

Setelah proses analisa data selesai maka dilakukan kesimpulan dari analisis data untuk menyempurnakan penelitian tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan suatu jawaban dan hasil penelitian yang dilakukan. Hasil yang ingin diperoleh peneliti ini yaitu informasi tentang Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap Pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun teknik penjamin keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian menghasilkan kesimpulan dan selanjutnya diminta kesepakatan (member check) dengan beberapa data tersebut.

Triangulasi terbagi kepada 3 jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau kuesioner.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. (Sugiyono, 2014: 440)

Dalam pengujian kredibilitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, baik dari pemerintahan Nagari Pulau Mainan maupun dari masyarakat setempat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Nagari Pulau Mainan

1. Sejarah Singkat Nagari Pulau Mainan

Nagari Pulau Mainan merupakan nagari hasil pemekaran dari Nagari Koto Salak, yang penduduknya terdiri dari dua etnis, yaitu Jawa dan Minang. Nagari ini dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya Nomor Pembentukan dan 4 Tahun 2009 Penataan Nagari, tentang yang ke pemerintahannya dimulai dengan diangkatnya penjabat wali nagari pertama pada Desember 2009. Legenda Nagari, dahulunya tempat ini merupakan tempat permainan para raja dan pertemuan Raja dari Pagaruyung dan Raden dari Jambi. Keduanya melakukan pertandingan untuk memperebutkan seorang gadis yang elok yang bernama *Puti Lansek Sadahan*. Dari legenda dimaksud, kemudian para tetua adat pada zaman dahulu memberi nama Pulau Mainan yang artinya tempat permainan para raja. Lokasi tersebut tepatnya di Jorong Koto Pulau Mainan (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2017)

2. Letak Geografis Nagari Pulau Mainan

Nagari Pulau Mainan merupakan salah satu kenagarian yang berada di wilayah Kecamatan Koto Salak, luas wilayah 9,96 Km², dengan suhu rata-rata 25°C 32°C. Untuk menuju ke nagari ini dari pusat kecamatan berjarak sekitar 8 km, dan dari pusat kabupaten berjarak sekitar 47 km.

Kenagarian Pulau Mainan memiliki batas daerah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Nagari Sungai Langkok

Sebelah Selatan : Nagari Padukuan

Sebelah Timur : Provinsi Jambi

Sebelah Barat : Nagari Ampalu

Berdasarkan administrasi pemerintahannya, Nagari Pulau Mainan memiliki 7 Jorong, yaitu:

- a. Jorong Sungai Lembur
 - b. Jorong Sungai Kulukup
 - c. Jorong Lubuk Lesung
 - d. Jorong Jati Salam
 - e. Jorong Koto Pulau Mainan
 - f. Jorong Limau Sundai
 - g. Jorong Sungai Pauh
3. Visi dan Misi Nagari Pulau Mainan

Visi Nagari Pulau Mainan adalah "Terwujudnya Nagari Pulau Mainan sebagai Nagari yang Mandiri, dan Bersatu dalam Mensejahterakan Masyarakat".

Visi tersebut dijabarkan dalam 6 (enam) misi sebagai berikut:

- a. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang Baik, Bersih, Transparan dan Akuntabel
- b. Mewujudkan sistem perekonomian berbasis ekonomi kerakyatan serta penguatan lembaga ekonomi Nagari
- c. Menjadikan Nagari Pulau Mainan menjadi nagari yang mandiri pangan
- d. Mewujudkan Nagari Pulau Mainan sebagai Nagari yang peduli terhadap kelestarian seni dan budaya
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana olah raga untuk meningkatkan prestasi olah raga di Nagari Pulau Mainan
- f. Menjadikan Nagari Pulau Mainan sebagai Nagari dengan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam dunia kerja melalui pengajuan anggaran kegiatan pelatihan kerja.

Visi dan Misi di atas disusun bersama-sama aparat pemerintahan nagari dengan seluruh lapisan masyarakat. Visi dan Misi ini dirumuskan berdasarkan kehidupan beragama, kehidupan sosial ekonomi masyarakat, politik serta keinginan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2017).

4. Penduduk

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan, yaitu sebagai tenaga kerja yang akan mengolah potensi alam yang dimiliki nagari. Semakin kreatif dan inovatif penduduknya, semakin besar kemungkinan suatu nagari dapat berkembang lebih maju. Potensi alam yang besar saja tidak cukup mendukung kemajuan nagari sehingga penduduk sebagai tenaga kerja merupakan faktor lain yang juga memberikan andil yang cukup besar.

Untuk aspek kependudukan pada tahun 2023 jumlah Penduduk Nagari Pulau Mainan memiliki 7 jorong, yaitu Jorong Lubuk Lesung dengan jumlah penduduk 963 jiwa, Jorong Sungai Lembur dengan jumlah penduduk 897 jiwa, Jorong Sungai Kulukup dengan jumlah penduduk 674 jiwa, Jorong Limau Sundai dengan jumlah penduduk 295 Jiwa, Jorong Jati Salam dengan jumlah penduduk 543 jiwa, Jorong Sungai Makmur dengan jumlah penduduk 837 jiwa, Jorong Pulau Mainan dengan jumlah penduduk 339 jiwa (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2017)

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi suatu potensi sumber daya manusia yang ada pada suatu wilayah. Adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar dapat memunculkan sumberdaya manusia yang berpotensi, yang sangat berguna sebagai generasi penerus dalam pembangunan suatu wilayah.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Nagari Pulau Mainan mulai dari tingkat TK dan Paud yaitu sebanyak 60 jiwa, pendidikan tamat SD/Sederajat yaitu sebanyak 411 jiwa, tingkat SLTP/MTS yaitu sebanyak 222 jiwa, tingkat SLTA/MA yaitu sebanyak 152 jiwa, jumlah penduduk untuk tingkat pendidikan DIII/S1/Sederajat berjumlah 120 jiwa. Sedangkan untuk yang putus sekolah sebanyak 10 jiwa.

Sarana pendidikan yang ada di Nagari Pulau Mainan antara lain 2 unit PAUD, 3 unit Taman Kanak- Kanak, 3 unit sekolah dasar, 1 unit SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1
Sarana Pendidikan Nagari Pulau Mainan

No	Jenis Sarana	Jumlah Sekolah
1	PAUD	2
2	TK	3
3	SD/MI	3
4	SMP/MTS	-
5	SMA/MA	1

Sumber : Profil Potensi Nagari Pulau Mainan

6. Kesehatan

Untuk pelayanan kesehatan, masyarakat pada umumnya pergi ke Polindes dan Pustu, karena lokasi yang dekat dengan masyarakat. Namun jika ingin ke Puskesmas maka mereka harus pergi ke Puskesmas Sitiung II yang berjarak sekitar 7 Km dari Nagari Pulau Mainan. Pelayanan kesehatan masyarakat juga dilengkapi dengan Posyandu.

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Nagari Pulau Mainan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Sarana Kesehatan Nagari Pulau Mainan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Posyandu	7
2	Polindes	2
3	Pustu	1

Sumber : Profil Potensi Nagari Pulau Mainan

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan peran upaya kesehatan berbasis masyarakat melalui pendidikan gizi seimbang untuk keluarga. Peran masyarakat adalah dalam bentuk pembentukan kader-kader Posyandu setiap jorong. Pelayanan yang diberikan terutama bagi balita serta ibu hamil. Sasaran yang dituju adalah

peningkatan gizi bayi, penurunan angka kematian bayi dan penurunan angka kematian ibu melahirkan, serta pelayanan KB.

Polindes dan Pustu merupakan jenis fasilitas tingkat pertama (FKTP) yang langsung melayani masyarakat pada lingkup pelayanan dasar. Program yang terkait dengan ini diantaranya KIA-KB, Imunisasi, perbaikan gizi masyarakat dan kesehatan lingkungan (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2017).

7. Kondisi Ekonomi

a. Pertanian, Tanaman pangan dan Hortikultura

Budidaya pertanian tanaman pangan merupakan budidaya yang perlu dikembangkan mengingat lahan yang sesuai untuk tanaman pangan cukup tersedia Keberlanjutan budidaya ini sangat diharapkan dalam rangka mempertahankan ketersediaan bahan pangan. Disamping itu juga perlunya dikembangkan tanaman hortikultura berupa sayur-sayuran dan buah-buahan.

Peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan secara teknis dengan menggunakan bibit unggul yang mempunyai umur relatif pendek dan pemakaian teknologi yang tepat guna. Untuk pengembangan pertanian tanaman pangan khususnya pertanian lahan basah berupa padi sawah tersedia potensi lahan seluas 158 ha dan potensi untuk pengembangan pertanian lahan kering tersedia lahan seluas 5 ha yang ditanami ubi kayu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. 3 berikut:

Tabel 4. 3
Jenis Usaha Tani Nagari Pulau Mainan

No	Jenis	Luas Tanam	Luas Panen	Total Produksi	Rata-rata Prosduksi
1	Padi	158 Ha	158 Ha	625 Ton	4 Ton
2	Ubi Kayu	5 Ha	5 Ha	60 Ton	12 Ton
3	Ubi Jalar	0,5 Ha	0,5 Ha	0, 5 Ton	1 Ton
4	Jagung	4 Ha	4 Ha	8 Ton	2 Ton

5	Cabe	2 Ha	2 Ha	14 Ton	7 Ton
---	------	------	------	--------	-------

Sumber : Profil Potensi Nagari Pulau Mainan

Nagari Pulau Mainan juga mengembangkan tanaman hortikultura seperti pisang, jeruk, pepaya, rambutan, durian dan duku. Setiap tahunnya yang paling banyak dihasilkan adalah buah rambutan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. 4 berikut:

Tabel 4. 4
Jenis Usaha Tani Holtikultura Nagari Pulau Mainan

No	Jenis	Lahan	Luas Panen	Total Produksi	Rata-rata Produksi
1	Durian	2	2	7	14
2	Lansek	1	1	6	6
3	Rambutan	2	2	8	16
4	Pisang	1	1	4	4
5	Manggis	0,5	0,5	2,5	1,25
6	Nanas	-	-	-	-
7	Pepaya	2	2	0,5	1

Sumber : Profil Potensi Nagari Pulau Mainan

b. Perkebunan

Selain komoditi perkebunan karet maka terdapat pula potensi komoditi lainnya berupa tanaman cacao dan kelapa Sawit dan salak. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 4. 5 di bawah ini:

Tabel 4. 5
Subsektor Perkebunan Rakyat Nagari Pulau Mainan

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Karet	50	25
2	Cacao	5	8
3	Kelapa	2	0,2
4	Kopi	-	-
5	Salak	-	-

Sumber : Profil Potensi Nagari Pulau Mainan

Kondisi perkebunan Nagari Pulau Mainan sudah mencukupi kebutuhan Nagari Pulau Mainan, karena produksi perkebunan karet tersebut hasil utama dari masyarakat Nagari Pulau Mainan. Usaha pertanian palawija dan sawah merupakan pekerjaan sampingan dari masyarakat. Adapun masalah perkebunan tersebut adalah penyediaan lahan, ketersediaan pupuk, pemasaran, dan keuntungan yang didapat dari sektor perkebunan ini masih dirasakan kurang jika dibandingkan dengan biaya produksinya dan hal tersebut dikarenakan adanya sistem penjualan yang melalui tengkulak. Adapun panen hasil perkebunan di Nagari Pulau Mainan dilakukan secara swadaya oleh masyarakat (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2017).

c. Peternakan

Potensi pengembangan usaha peternakan hampir merata di seluruh wilayah nagari. Sesuai dengan kondisi alam dan tersedianya pakan ternak yang cukup melimpah maka jenis ternak yang banyak dikembangkan adalah sapi, kambing dan domba serta ayam dan itik. Ketiga jenis ternak ini disamping mudah memeliharanya, tidak memerlukan lahan yang luas, pakan cukup tersedia juga pangsa pasarnya cukup baik serta mudah menjualnya. Peternak tidak perlu susah-susah menawarkan ternaknya karena para pedagang (Toke ternak) bersedia mendatangi lokasi dan transaksi ditempat. Di samping ternak besar juga dipelihara ternak kecil yang secara rumahan dan pekerjaan sambilan yang dibuatkan kandang di pekarangan rumah-rumah masyarakat terutama ayam kampung (buras).

Adapun jumlah peternak dan populasi ternak yang ada di Nagari Pulau Mainan dapat dilihat dari Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4. 6
Populasi Ternak di Nagari Pulau Mainan

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	350
2	Kerbau	50
3	Kambing	35
4	Domba	-
5	Ayam	-
6	Itik	50

Sumber : Profil Potensi Nagari Pulau Mainan

d. Perindustrian dan Perdagangan

Potensi pengembangan jenis industri kecil berupa industri rumah tangga terutama industri batu bata yang memiliki bahan baku cukup besar dan industri meubel/perabot yang tersebar di beberapa jorong. Selain itu juga terdapat beberapa usaha bengkel yang dimiliki masyarakat.

e. Perikanan

Sub Sektor Perikanan merupakan salah satu potensi sumber daya alam Nagari Pulau Mainan. Usaha perikanan yang ada di Nagari ini adalah jenis ikan lele dan nila. Rata-rata produksi ikan lele 10 ton/tahun dengan luas kolam 1 Ha, sedangkan produksi ikan nila sebanyak 3 Ton/tahun. Untuk pemasaran hasil perikanan ini baru pada tingkat kecamatan atau pasar lokal. Permasalahan pada sektor perikanan ini adalah dalam hal pencurian dan ancaman predator lainnya yang memakan ikan karena media pemeliharaan ikan yaitu kolam masih bersifat terbuka bebas di suatu lahan (BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, 2017).

8. Perangkat Nagari Pulau Mainan

Tabel 4. 7
Perangkat Nagari Pulau Mainan

No	Nama	Amanah
1	Asrizal Ricellin, Dt Tipak Rajo	Wali Nagari
2	Rahmad Rodi, S, Pd.I	Sekretaris Nagari
3	Anisa Okdia, S. Pd	Kaur Tata Usaha dan Umum
4	Eko Putra, S. E	Kaur Perencanaan
5	Etniwati	Kaur Keuangan
6	Fadila Rahmadani	Kasi Pemerintahan
7	Sri Firdia Ningsih, S. M	Kasi Pelayanan
8	Abdhi Prayoga, S.Pt	Kasi Kesejahteraan
9	Dwi Kartika, S. Pt	Staf Pembantu Pengelolaan
10	Sariani, S. Akun	Staf Pembantu Kaur Keuangan
11	Akmal Suryanto	Staf Kantor
12	Aprilia Susanti	Staf Kantor
13	Vebi Widayanti	Staf Kantor
14	Febri Aldi	Ka. Jr. S. Kelukup
15	Listanto	Ka. Jr. L. Lesung
16	Sugiyono	Ka. Jr. L. Lesung
17	Zamzami	Ka. Jr. L. Sundai
18	Adis Samadi	Ka. Jr. P. Mainan
19	Ahmad Aziz F	Ka. Jr. Jati Salam
20	Gunawan Esa Putra	Ka. Jr. S. Makmur B
21	Nofriandi	Ka. Jr. S. Makmur
22	Daryono	Ka. Jr. S. Lembur
23	Hermanto	Ka. Jr. S. Lembur
24	Supangat. D	Ka. Jr. S. Kelukup

B. Potensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Dimiliki Masyarakat Pulau Mainan Untuk Pendirian *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Sebagian besar masyarakat Nagari Pulau Mainan berprofesi sebagai petani sesuai dengan data yang telah peneliti lampirkan di tabel 1.4 mengenai mata pencaharian Nagari Pulau Mainan. Serta sektor pertanian yang banyak digeluti oleh masyarakat Nagari Pulau Mainan adalah petani karet, petani padi dan petani sawit. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Mainan, terutama terkait dengan sektor pertanian dan kegiatan arisan yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari pulau mainan sudah menerapkan prinsip-prinsip yang selaras dengan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). Prinsip-prinsip seperti gotong royong, kepercayaan dan semangat kebersamaan yang terkandung dalam bertani dan tradisi arisan, memiliki potensi yang besar untuk menjadi dasar dalam pendirian *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT).

Wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Asrizal Ricellin selaku wali Nagari Pulau Mainan mengenai nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari Pulau Mainan “*Bapak Asrizal menganggap bahwa menabung itu penting dalam kehidupan karena kita diciptakan selalu dalam 2 hal yang pertama kaya dan miskin maka ketika kita kaya ya kita menabung karena kita tahu kedepannya seperti apa, yang kedua sehat dan sakit, ketika kita sehat yaa kita nabung artinya persiapan untuk kita kedepannya karena tidak menutup kemungkinan kita tau keluarga akan sakit. Antusias masyarakat dalam menabung luar biasa, berapapun yang didapat pasti ada sebagian ditabungkan, hal ini dapat dilihat dari setelah kasus Lumbung Pitih Nagari (LPN) yang bangkrut ternyata tabungan masyarakat Pulau Mainan banyak disana. Bapak Asrizal pribadi serta pandangan bapak mengenai masyarakat Pulau Mainan biasanya menabung ke konvensional karena bank syariah jaraknya cukup jauh dari Nagari Pulau Mainan makanya masyarakat kejar konvensional yang dekat dengan Nagari Pulau Mainan seperti BRI dan koperasi desa, narasumber menyampaikan bahwa kalau menabung di konvensional secara adat masih biasa terjadi tetapi kalau secara agama memang kurang baik karena riba itu memang tampak nyata. Dalam melakukan*

pembiayaan bapak Asrizal mengambil di bank BRI, sama halnya yang narasumber sampaikan sebelumnya mengenai menabung dikonvensional dalam hal pembiayaan padangan adat masih biasa terjadi tetapi kalau secara agama memang kurang baik. Bapak Asrizal pribadi sangat senang jika di Nagari Pulau Mainan terdapat sebuah lembaga keuangan syariah, narasumber yang berasal dari pemerintahan nagari meberikan dukungan penuh jika nantinya benar – benar akan didirikan lembaga keuangan syraiah di Nagari Pulau Mainan. Bapak Asrizal menyampaikan kalau untuk kendala berdirinya lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan dari sisi pemerintahan nagari rasanya tidak ada, karena lahan fasilitas umum banyak, pemerintah nagari juga support karea indeks desa pembangun juga meningkat nantinya kalau ada perbankan di Nagari Pulau Mainan. Apalagi kalau memang ada fasilitas dari perbankan syariah untuk pendirian lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau mainan ini. Tetapi kalau dari sisi masyarakatnya sebagian memang masih minim eNarasumber merasa di Nagari Pulau mainan ada beberapa praktik rentenir seperti pinjaman marta dan pancasila itu salah satu bentuk dari renternir masyarakat kewalahan dengan system peminjamannya, contohnya saat awal merika meminjam Rp 3.000.000 lalu diansur perminggu, kalau tidak ada hari itu mereka tunggu sampai ada bahkan masyarakat dipaksa minjam ketetangga, rasanya hal tersebut lebih dari renternir. Sebelumnya mereka izin ke kantor wali nagari tapi praktiknya tidak sesuai dengan yang dijelaskan awal, jadi solusinya dari pemerintahan Nagari Pulau Mainan tidak akan mengizinkan lagi jika ada hal-hal demikian.” (Ricellin, wawancara, 29 November 2024)

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada ibu Lia selaku petani sayur mengenai nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari Pulau Mainan. *“Ibu lia menyampaikan bahwa menabung sangat penting, kalau untuk ibu lia priadi menabung di koperasi desa yang masih menerapkan sistem konvensional karena bank syariah lumayan jauh dari Nagari Pulau Mainan dan menabung di konvensional secara adat masih lumrah tetapi kalau secara agama memang kurang baik. Ibu Lia menyatakan bahwa beliau juga mengikuti*

kegiatan arisan di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat Pulau Mainan biasanya melakukan gotong royong seperti membantu memasak dan mempersiapkan ketika ada yang melakukan pesta pernikahan ataupun sunatan. Dalam melakukan pembiayaan Ibu Lia pernah mengambil di PNM, narasumber sebenarnya juga tidak nyaman dengan adanya sistem bunga dalam pembiayaan tetapi yam mau bagaima lagi karena yang dekat cuman itu, sama halnya yang narasumber sampaikan sebelumnya mengenai menabung dikonvensional dalam hal pembiayaan padangan adat masih lumrah dikalangan masyarakat tetapi kalau secara agama memang kurang baik. Ibu Lia juga menyampaikan bahwa sangat setuju jika akan didirikanya lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan, kalau untuk kendala rasanya ndak ada karena bank syariah jauh dari Nagari Pulau Mainan jadi rasanya banyak masyarakat yang menerima lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan tapi itu untuk yang sudahtahu tentang bank syariah, kalu memang belum tahu yaa kepercayaan masyarakat masih kurang. Mengenai praktik renternir Ibu Lia juga menyampaikan kalo bisa ya jangan ada renternir karna nati akan meberatkan masyarakat.” (Lia, wawancara, 29 November 2024)

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada Bapak Sor selaku petani sawit mengenai nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari Pulau Mainan. *“Bapak Sor menganggap bahwa menabung sangat penting dalam kehidupan, narasumber menyampaikan masyarakat Pulau mainan minat menabungnya cukup tinggi apalagi kalau ada yang jemput tabungannya, kalau untuk pepatah adat yang mendukung perilaku menabung ini “Sitik - sitik dadi gunung” yang diibaratkan seperti sedikit – sedikit lama –lama jadi banyak. Bapak Sor pribadi selama ini menabung di Lumbung Pitih Nagari (LPN) dan di BRI, menabung di konvensional secara adat masih wajar tetapi kalau secara agama memang kurang baik. Bapak Sor melakukan pembiayaan untuk membeli pupuk dalam jumlah besar di bank BRI, sama halnya yang narasumber sampaikan sebelumnya mengenai menabung dikonvensional dalam hal pembiayaan padangan adat masih wajar dikalangan masyarakat tetapi kalau secara agama memang kurang baik. Bapak Sor menyatakan*

bahwa beliau juga mengikuti kegiatan arisan keluarga yang dilaksanakan satu bulan sekali dengan tujuan untuk tetap menjalin silaturahmi dengan keluarga besar di sela –sela kesibukan yang dijalani. Kegiatan gotongroyong yg biasa dilakukan mencari kayu bakar untuk orang hajatan, membuat pondasi rumah, gotongroyong pembangunan masjid, biasanya paling rame ini masyarakat biasanya menyebutnya dengan rewang. Bapak Sor juga setuju jika akan didirikan lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau mainanan asalkan memang dijalankan benar – benar sesuai dengan syariah, untuk kendala berdirinya lembaga keuangan syariah ini kalau awal- awal memang dari kepercayaan masyarakat yang belum terjamin untuk menanamkan modalnya atau menabung di lembaga keuangan syariah karena sebagian masyarakat memang masih kurang edukasi mengenai lembaga keuangan syariah ini” (Sor, wawancara, 03 Desember 2024)

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada Bapak Miden selaku peternak mengenai nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari Pulau Mainan. *“Bapak Miden menanggapi bahwa menabung sangat penting dan sangat diperlukan dalam kehidupan. Bapak Miden sendiri menabung di koperasi desa yang masih menerapkan sistem konvensional, narasumber menyampaikan bisa ndak bisa, baik ndak baik yaa cuman konvensional adanya yang dekat dengan Nagari Pulau Mainan. Bapak Midin menyatakan bahwa beliau juga mengikuti kegiatan arisan di lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan gotong royong yang di lakukan masyarakat pulau mainan biasanya menyebutnya rewang, yang dilakukan yaitu membantu membuat pondasi rumah. Biasanya bapak midin selaku peternak dalam mengambil pembiayaan untuk tambahan modal di bank BRI di Ampalu yang dekat dengan Nagari Pulau Mainan, narasumber menyampaikan masih nyaman di bank konvensional karena memang adanya bank konvensional. Jika di Nagari Pulau Mainan akan didirikan lembaga keuangan syariah Bapak Miden sangat senang dan rasanya sangat dibutuhkan bagi masyarakat di Pulau mainan karena sebelumnya ada koperasi desa yang biasa dipakai untuk menabung dan melakukan pinjaman sekarang sudah bangkrut. Kalau untuk kendala dari*

kepercayaan masyarakat yang sudah mulai berkurang terhadap koperasi di Pulau Mainan karena dalam tahun ini ada koperasi desa yang bernama Lumbang Pitih Nagari (LPN) mengalami kebangkrutan” (Miden, wawancara, 01 Desember 2024)

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada ibu Erni selaku pedagang mengenai nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari Pulau Mainan. *“Ibu Erni menyampaikan bahwa menabung sangat penting dalam kehidupan sehari – hari karena untuk menghemat agar dapat mempersiapkan keuangan yang stabil, kalau untuk Ibu Erni priadi menabung di koperasi desa yang masih menerapkan sistem konvensional karena bank syariah lumayan jauh dari Nagari Pulau Mainan dan menabung di konvensional secara adat masih lumrah tetapi kalau secara agama memang kurang baik. Ibu Erni menyatakan bahwa beliau juga mengikuti kegiatan arisan dengan tetangganya. Kegiatan gotong royong yang di lakukan masyarakat pulau mainan itu istilahnya rewang, rewang itu biasanya dilakukan bersama - sama membersihkan musholla menjelang ramadhan. Dalam melakukan pembiayaan Ibu Erni pernah mengambil di BRI, narasumber sebenarnya juga kurang nyaman dengan adanya sistem bunga dalam pembiayaan tetapi karna memang yang dekat itu yam mau bagaimana lagi, sama halnya yang narasumber sampaikan sebelumnya mengenai menabung dikonvensional dalam hal pembiayaan padangan adat masih lumrah dikalangan masyarakat tetapi kalau secara agama memang kurang baik. Ibu Erni juga menyampaikan bahwa sangat setuju jika akan didirikanya lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan, kalau untuk kendala berdirinya lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan dari kepercayaan masyarakat yang mulai menurun terhadap lembaga keuangan dan pemahaman masyarakat yang masih minim tentang lembaga keuangan syariah. Mengenai praktik renternir Ibu Erni juga menyatakan kalo bisa ya tidak ada renternir karna sistem dalam renternir akan meberatkan masyarakat.” (Erni, wawancara, 01 Desember 2024)*

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada ibu Susi selaku tenaga pendidik mengenai nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nagari

Pulau Mainan. *“Ibu Susi menyampaikan bahwa menabung itu sangat dianjurkan, kalau untuk Ibu Susii priadi menabung di koperasi desa dan BRI yang masih menerapkan sistem konvensional karena bank syariah cukup jauh dari Nagari Pulau Mainan dan menabung di konvensional secara adat masih lumrah tetapi kalau secara agama memang kurang baik karena ada riba. Ibu Susi menyatakan bahwa beliau juga mengikuti kegiatan arisan. Kegiatan gotong royong yang di lakukan masyarakat pulau mainan itu rewang, rewang adalah membantu tetangga masak untuk pesta pernikahan, pesta khitanan, ataupun acara lainnya. Dalam melakukan pembiayaan Ibu Susi lebih memilih untuk meminjam ke saudara, Ibu Susi juga menyampaikan bahwa sangat setuju jika akan didirikanya lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan karena bisa menabung ataupun mengambil pembiayaan sesuai dengan syariah, kalau untuk kendala berdirinya lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan dari pemahaman masyarakat yang masih minim tentang lembaga keuangan syariah karena kurang edukasi dari lembaga keuangan syariaiah maupun pemerintahan nagari. Mengenai praktik renternir Ibu Susi juga menyatakan kalau ada renternir memang harus diusir karna sistem dalam renternir akan meberatkan untuk masyarakat.”* (Susi, wawancara, 03 Desember 2024)

Berdasarkan temuan lapangan yang sudah penulis kemukakan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jawaban menarik dari para narasumber tentang potensi pendirian *Baitul Maal wa Tamwil* Di Nagari Pulau Mainan Yaitu kearifan lokal mengenai adanya tradisi arisan, rewang dan antusias masyarakat dalam menabung. Kearifan lokal yang ada dijabarkan sebagai berikut:

1. Adanya tradisi arisan

Tradisi melakukan arisan yang sudah ada berjalan di Nagari mainan menunjukkan bahwa masyarakat tersebut mempunyai rasa saling percaya sesama mereka dalam urusan keuangan seperti dalam hal menyimpan uang dan mengambil suatu pembiayaan di masa datang berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan melalui arisan tersebut. Sistem arisan juga merupakan

suatu cikal bakal atau bakat tersembunyi dari anggota masyarakat untuk mendirikan sebuah lembaga keuangan namun tidak formal, maka dengan demikian tradisi arisan merupakan sebuah potensi kearifan lokal untuk pendirian sebuah lembaga keuangan yang ditopang dengan nilai-nilai yang dipercaya masyarakat terkait dengan keagamaan atau religiusitas. Rasa saling percaya dalam bidang keuangan merupakan jenis dari bentuk kearifan untuk menciptakan kedamaian pada “Keterpercayaan”. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2024: 182) dalam bukunya yang berjudul *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*.

2. Adanya tradisi rewang

Masyarakat di Nagari Pulau Mainan mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa dalam hal ini rewang merupakan tradisi gotong royong yang sudah lama ada dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menunjukkan rasa solidaritas dan rasa kasih sayang antar warga masyarakat. Dalam tradisi Rewang, masyarakat secara bersama-sama bergotong royong untuk menjalankan berbagai pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, dan melangsungkan pesta. Tradisi ini tidak hanya menguatkan ikatan sosial di antara warga, tetapi juga meningkatkan rasa kepedulian serta kesadaran akan pentingnya kebersamaan. Pendirian *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) ada kaitannya dengan tradisi rewang. Sebagai lembaga keuangan mikro yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, BMT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam menjalankan operasionalnya, BMT mengusung semangat kebersamaan dan kepedulian yang sejalan dengan nilai-nilai dalam tradisi rewang. Rasa kebersamaan dan kepedulian dalam bentuk kegiatan rewang merupakan jenis dari bentuk kearifan untuk menciptakan kesejahteraan pada “gotong royong”. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2024: 182) dalam bukunya yang berjudul *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*.

3. Antusias Masyarakat Dalam Menabung

Masyarakat Nagari Pulau Mainan yang terdiri dari petani, pedagang, peternak, Pegawai Negeri Sipil, tukang, swasta dan yang lainnya memiliki keuangan yang stabil dan cenderung berlebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Mereka menyadari pentingnya menabung untuk mencapai tujuan kesejahteraan dalam hidup kedepannya. Antusias masyarakat dalam menabung merupakan cikal bakal untuk mendirikan lembaga keuangan karena antusias masyarakat dalam menabung memicu kesadaran pentingnya mengelola keuangan dengan baik dan bijak, mengurangi konsumsi yang tidak penting, membangun kebiasaan menghemat dalam kehidupan sehari – hari, serta membangun keamanan keuangan untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Maka dengan demikian Antusias Masyarakat Dalam Menabung merupakan sebuah potensi kearifan lokal untuk pendirian sebuah lembaga keuangan yang ditopang dengan nilai-nilai yang dipercaya masyarakat terkait dengan keagamaan atau religiusitas. Kemandirian dan menghemat merupakan dua buah jenis dari bentuk kearifan lokal “kemandirian dan hemat”. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2024: 182) dalam bukunya yang berjudul Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan.

C. Potensi Nilai-Nilai Religiusitas Yang Dimiliki Masyarakat Pulau Mainan Untuk Pendirian *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Jamal selaku alim ulama mengenai nilai- nilai religiusitas yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan “*Bapak Jamal menjelaskan bahwa masyarakat di Nagari Pulau Mainan antusiasnya dalam kegiatan keagamaan sangat tinggi, hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari kesukarelaan masyarakat untuk melakukan gotong royong dalam membuat pondasi untuk pesantren. Bapak Jamal juga menganggap bahwa menabung itu hal yang patut dilestarikan karena mempersiapkan itu merupakan anjuran syariat Islam sebelum terjadi sesuatu*

dan rata-rata masyarakat Nagari Pulau Mainan mempunyai tabungan karena hal tersebut sudah menjadi rahasia umum. Bapak Jamal menyampaikan bahwa sangat senang jika akan didirikan lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan asalkan memang benar-benar menerapkan system syariah dalam pengelolaan keuangannya. Untuk kendalanya yaitu yang ahli dalam bidang keuangan syariah itu minim di nagari Pulau Mainan serta pemahaman masyarakat belum terlalu mengenal lembaga keuangan syariah.” (Jamal, wawancara, 29 November 2024)

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada Ibu Sri Wahyuni selaku petani padi di Nagari Pulau Mainan mengenai nilai-nilai religiusitas yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan *“Ibu Sri Wahyuni menjelaskan bahwa masyarakat di Nagari Pulau Mainan dalam kegiatan keagamaan cukup baik, hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari sebagian besar anak-anak mengaji di Mushola dan Masjid yang ada di nagari Pulau maianan. Ibu Sri Wahyuni menganggap bahwa menabung itu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Ibu Sri menyatakan bahwa beliau juga mengikuti kegiatan arisan di lingkungan tempat tinggalnya, arisan yang beliau ikuti adalah arisan yang mendapatkan dalam bentuk barang. Ibu Sri Wahyuni menyampaikan bahwa sangat senang jika akan didirikan lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan karena pembiayaannya sangat ringan, kendalanya masyarakat Nagari Pulau Mainan belum mengenal secara mendalam lembaga keuangan syariah karena yang ada di Nagari Pulau Mainan hanya koperasi desa yang masih konvensional” (Wahyuni, wawancara, 02 Desember 2024)*

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada bapak Toto selaku petani di Nagari Pulau Mainan mengenai nilai-nilai religiusitas yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan *“Bapak Toto menjelaskan bahwa masyarakat di Nagari Pulau Mainan dalam kegiatan keagamaan bagus, hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan sholat berjamaah di masjid/musholah. Bapak Toto juga menganggap bahwa menabung itu hal yang sangat penting karena untuk keuangan sampai panen*

berikutnya dan sebagian besar masyarakat Nagari Pulau Mainan mempunyai tabungan di koperasi desa. Bapak Toto menyatakan bahwa beliau juga mengikuti kegiatan arisan dengan bapak – bapak di wirid malam rabu yang dilakukan seminggu sekali. Bapak Toto menyampaikan bahwa sangat senang jika akan didirikan lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan. Kalau untuk kendala dari kepercayaan masyarakat sendiri karena pada tahun ini ada koperasi desa yang bernama Lumbung Pitih Nagari (LPN) mengalami kebangkrutan jadi masyarakat masih sedikit was – was terhadap hal tersebut, serta kendala lain yaitu dari kurangnya pengetahuan dan edukasi ke masyarakat Nagari Pulau Mainan tentang lembaga keuangan syariah” (Toto, wawancara, 02 Desember 2024)

Pertanyaan yang sama juga penulis tanyakan kepada Ibu Ratini selaku ibu rumah tangga mengenai nilai- nilai religiusitas yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan *“Bapak Ratini menjelaskan bahwa masyarakat di Nagari Pulau Mainan antusiasnya dalam kegiatan keagamaan sangat tinggi, hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari banyaknya wirid mingguan yang diikuti oleh masyarakat, baik wirid ibu – ibu, wirid bapak- bapak maupun wirid remaja, Ibu juga menganggap bahwa menabung itu hal yang sangat penting karena untuk mempersiapkan pendidikan anak kedepanya dan sebagian besar masyarakat Nagari Pulau Mainan mempunyai tabungan di koperasi desa. Ibu Ratini menyatakan bahwa beliau juga mengikuti kegiatan arisan dengan ibu-ibu wirid Jum’at yang dilakukan seminggu sekali. Ibu Ratini menyampaikan bahwa sangat senang jika akan didirikan lembaga keuangan syariah di Nagari Pulau Mainan, untuk kendala dari kepercayaan masyarakat yang sudah mulai berkurang terhadap koperasi di Pulau Mainan karena dalam tahun ini ada koperasi desa yang bernama Lumbung Pitih Nagari (LPN) mengalami kebangkrutan” (Ratini, wawancara, 01 Desember 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan beberapa narasumber dari seluruh kalangan yang ada di Nagari Pulau Mainan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Pulau Mainan mengenai nilai-nilai religiusitasnya cukup baik hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan

keagamaan yang disampaikan oleh narasumber saat penulis wawancara, tentunya jika di Nagari Pulau Mainan masyarakatnya memiliki nilai religiusitas yang cukup tinggi maka hal ini menunjang untuk pendirian *Baitul Maal Waa Tamwil* (BMT) di Nagari Pulau Mainan. Nilai religiusitas yang dimiliki masyarakat Pulau Mainan merupakan jenis dari bentuk kearifan untuk menciptakan kedamaian pada “Kerukunan dan Toleransi”. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2024: 182) dalam bukunya yang berjudul *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan tentang Potensi Kearifan Lokal di Nagari Pulau Mainan Terhadap *Pendirian Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat berbagai macam bentuk potensi kearifan lokal di Nagari. Pulau Mainan untuk pendirian lembaga Baitul Maal Waa Tamwil (BMT),
 - a. Kearifan tradisional dalam bentuk gotong royong dalam tradisi rewang yang dilakukan masyarakat Pulau Mainan
 - b. Kearifan budaya dalam bentuk menjamurnya tradisi arisan yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Pulau Mainan.
 - c. Kearifan kemandirian dan hemat dalam bentuk antusias masyarakat dalam menabung
 - d. Kearifan religiusitas masyarakat dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti: antusias masyarakat dalam sholat berjamaah di Masjid atau Mushola, wirid, belajar mengaji anak – anak,
2. Adapun potensi nilai-nilai religiusitas atau kearifan bidang keagamaan terwujud dalam kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap agama Islam yang melarang kegiatan keuangan yang mengandung unsur riba yang dibuktikan dengan maraknya berbagai kegiatan keagamaan yang terlaksana di Nagari Pulau Mainan selama bertahun-tahun dan turun-temurun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai ekonomi syariah di Nagari Pulau Mainan, maka dalam hal ini lembaga keuangan syariah atau instansi syariah memiliki peran untuk melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai lembaga keuangan syariah.

2. Masih sedikitnya yang ahli dalam bidang lembaga keuangan syariah, maka pemerintah nagari memiliki peran untuk memberikan pelatihan untuk menambah keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dirasa berpotensi untuk mengelola lembaga keuangan syariah
3. Adanya pengalaman masyarakat Nagari Pulau mainan bersama dengan koperasi desa yang bangkrut yang selanjutnya telah menurunkan kepercayaan masyarakat secara umum kepada lembaga keuangan, maka hendaklah pihak-pihak berkepentingan kembali menanamkan rasa kepercayaan tersebut kepada masyarakat yang ditambah dengan nilai-nilai syariah atau agama Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Antonio, M.S. (2001). *Baitul Mal wa Tamwil: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local, genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bappeda Kabupaten Dharmasraya. (2017). *Profil Potensi Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak*.
- Cokrohadisumarto Widiyanto bin Mislan, dkk. (2016). *BMT: Praktik dan Kasus*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Diem Ferdiant Anson. (2012). Wisdom of the locality (sebuah kajian kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang). *Jurnal berkala teknik*. Vol. 2. No4.
- Didik Indradewa. 2021. *ETNOAGRONOMI INDONESIA Belajar dari Teknologi Agronomi Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Pertanian Masa Depan Berkelanjutan*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Djazuli, dan Yadi Janwari. (2002). *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat (suatu pengenalan)*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Handika, Yoja. 2020. *Potensi Pendirian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Di Nagari Sungayang Dengan Pendekatan Analisis SWOT*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. IAIN Batusangkar. Batusangkar.
- Hardjosoekarto, Sudarsono. 2013. *Potensi dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harun, dkk. (2019). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural dan Kearifan Lokal Bagi Siswa Paud*. Yogyakarta: UNY Press
- Haspari, Y. M. (2013). *Identifikasi Potensi dan Pengembangan Program Pemberdayaan*. Yogyakarta: Skripsi Penelitian
- Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana
- Huda, Nurul. (2012). *Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoritis dan Sejarah*. Jakarta: Kencana

- Huda, Nurul, dkk. (2016). *Baitul Mal wa Tamwil*. Jakarta: Amzah.
- Imaniyati, Neni Sri. (2010). *Aspek- Aspek Hukum BMT (Baitul Mal wat Tamwil)*. PT Citra Aditya Bakti
- Iska, S dan Nengsih, I. (2016). *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah Non Bank*. Padang: Jasa Surya
- Isro'i, Moh. (2021). *BMT Bahtera: The Journey*. Jawa Tengah: PT Nasya
- Expanding Manageme Istijanto. (2010). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. 2015. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Prenada Media.
- Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS), dkk. 2019. *Strategi Pengembangan Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS)
- Kuncoro, M. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lubis, Suhrawardi K dan Wajdi Farid. 2012. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Manan, Abdul. 2014. *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Mangundjaya Wustari. (2022). *Pemimpin Perubahan Lintas Budaya*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Marfai Arus. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. Yogyakarta: Gajah Muda University Press.
- Martawijaya Agus. (2016). *Model pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Jakarta: Masagena.
- Masyitoh, Novita Dewi . 2013. Analisis Normati Undang-undang Nomor 1 Tahun tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Atas Status Badan Hukum dan Pengawasan Baitul Maal wat Tamwil, *Jurnal Economica Volume V/Edisi 2/Oktober*
- Muhammad. 2000. *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. UII Press. Yogyakarta.
- Mujiono, S. (2017). Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro: Cikal Bakal Lahirnya Bmt Di Indonesia. *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 207–215.

- Muri, Y.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Muttalib, A. (2019). BMT: Dalam Tinjauan Historis Menguak Fungsi Dan Sejarah Perkembangannya. *Econotica*, 1(2), 1–10.
- Nafi'ah, Evi, A. dkk. (2022). *Strategi Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah (BMT Nu Jombang)*. Jawa Timur: LPPM
- Rapanna, Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media
- Rasyid, Saifuddin A & Pujihastutik, Umi. (1999). *Pendirian dan Pengelolaan Baitul Maal Wat Tanwil (BMT) Di Lingkungan Pondok Pesantren*. Jakarta : Direkotrat Jenderal Departemen Agama
- Ridwan, M. (2004). *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UUI Press
- Rodoni, Ahmad dan Abdul Hamid. (2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Rohmah, U. (2013). Konstruksi Identitas Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Pasca UU No.1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro. *Istqro*, 13(2), 253–289.
- Saepul Rohman, P., Laila, N., & Shofawati, A. (2022). Peta Arsitektur Baitul Mal Wat Tamwil: Analisis Regulasi. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 6(1), 30–39. <https://doi.org/10.21070/perisai.v6i1>.
- Sahban, Muhammad Ansal. 2018. *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. Makassar: CV Sah Media
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal filsafat* , 14 (2), 111-120.
- Semiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo
- Sibarani. 2024. *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siombo Ria Marhaini. (2019). *Dasar-dasar hukum lingkungan dan kearifan lokal masyarakat*. Jakarta: Grafindo.
- Simanjuntak, Antonius, B dan Sosrodiharjo, Soedjito. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sjamsir Zulkilfi. (2017). *Pembangunan pertanian dalam pasaran kearifan lokal*. Makassar: Sah Media.
- Soemitra, Andri. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Soetanto, R. (2018). *Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2018. *Potensi dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sofhian. (2017). Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo. *17*(1), 1–23.
- Sudarsono, H. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Suhendi, Hendi Dkk. (2004). *BMT dan Bank Islam Instrumen Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung :Pustaka Bani Quraysy
- Sumarmi & Amiruddin. (2014). *Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing
- Tanjung, M., & Novizas, A. (2021). Eksistensi Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) Dalam Perekonomian Islam. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, *3*(1), 27. <https://doi.org/10.36722/jmih.v3i1.749>
- Todaro, Michael P dan Smit, Stephen C. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga
- Wagiran, W. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Wajo, Rauf. (2021). *Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah Terhadap Sektor Usaha Mikro*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia
- Yaqin, A. (2021). Fungsi Sosial Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pasca UU No 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro. *Mabsya: Jurnal*

Manajemen Bisnis Syariah, 3(2), 146–163.
<https://doi.org/10.24090/mabsya.v3i2.5597>

Yulianti, R. T. (2010). Ekonomi Islam Dan Kearifan Lokal. *Millah, ed(khus)*, 99–115. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art6>

Yunus, Jamal Lulail, 2009, *Manajemen Bank Syariah Mikro*, Malang : UIN-Malang Press

Zainul Arifin. 2000. *Memahami Bank Syariah, Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Jakarta: Alvabet